B A B III

TAFSIR FATHUL QADIR ASY SYAUKANY

A. Biografi Asy Syaukany

Ia adalah Muhammad ibnu Ali ibnu Muhammad ibnu Abdillah Asy Syaukany Ash Shan'any, dilahirkan pada hari Senen siang tanggal 28 Dzul Qa'dah 1173 H/1760 M di suatu desa yang bernama Syaukan yang terdapat di wilayah Sakhaamiyah negara Yaman, pada salah satu qabilah Khaulan, daerah itu terkenal dengan banyaknya orang-orang yang alim-alim yang bermunculan di setiap zaman. Kemudian ia wafat pada malam Rabu 27 Jumadil Awal tahun ke 1250 H/1873 M di desa Shan'a, dan namnya dinisbatkan pada desa tempat kelahirannya sehingga menjadi Syaukany, lantas pindah ke daerah Shan'a dan dinisbatkan padanya, sehingga namanya ditambah dengan Shan'any, namun ia lebih senang menggunakan nama kecilnya yaitu Syaukany .. Ia dibesarkan di daerah Shan'a dibawah pangkuan ayahnya yang pernah menjabat sebagai seorang hakim Yaman selama kurang lebih 40 tahun yang terkenal dengan kesederhanaan dan kesuciannya.[1] Asy Syaukany terkenal sebagai seorang ahli fiqh, hadits, tafsir, sya'ir, sastra, sejarah, dan juga sebagai tokh ulama dan mujadid pada abad ke XII dan awal abad ke XIII H.[2]

---

[1] Asy Syaukany, Tafsir DFathul Qadir, juz I hal. 4; Muhammad Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hala 59; Manii' Abdul Haliim Mahmud, Manaahijul Mufassiriin, halaman 273.

[2] Asy Syaukany, Al Qaulul Mufiid fii Adillatil Ijtihaad wat Taqliid, hal. 9; -------, Al Fawaa-idul Majmuu'ah, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia sebagai seorang yang alim, seorang analis yang tajam pikirannya, seorang dan mufti yang sangat luas ilmunya, sebagai sandaran para mujtahid, tokoh Ilmu Ma'any yang tiada tandingannya pada masa itu, sebagai tauladan umat, pensyarah Al Qur-an dan hadits Rasulullah, terkenal zuhud, ahli ibadah, pengritik ahli bid'ah, berpikiran sebagai mujaddid, dan terkenal pula sebagai ahli tauhid , memiliki karya-karya ilmiah yang banyak, pernah menjabat sebagai seorang hakim Agung Ahli Sunnah Wal Jamaa'ah di Shan'a selama 13 tahun dan tak asing lagi ia terkenal pula sebagai pelopor dalam bidang ijtihad.[3]

Kehidupannya yang senantiasa dipenuhi dengan ilmu, semangat juang, da'wah untuk kembali kepada Kitab dan Sunnah, da'wah keadilan, da'wah untuk kembali mengikuti jalannya Salafush Shaalih, memberantas bid'ah, taqlid, suap menyuap, sehingga dapat menghidupkan negara Yaman yang telah redup hampir mati dan padam, banyak pemimpin Islam yang hanya tinggal namanya saja, demikianlah kebesaran jasa Asy Syaukany terhadap agama, nusa dan bangsa.

1. Pendidikan Asy Syaukany

Sebagai calon seorang ulama' besar dalam usianya yang masih sangat muda, yaitu sebelum mencapai usia 10 tahun ia telah mencurahkan jiwa dan raganya untuk mem-

---

[3] -------, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal. 4; -----, Al Fawaa'idul Majmuu'ah, hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajari dan menghafal Al Qur-an, dan ia hafal dalam jumlah besar sebelum mencapai pada usia tersebut sebagai permulaan usia belajarnya kepada para syekh.[4]

Sebelum belajar kepada para syekh, ia banyak menghafalkan kitab-kitab fiqh, bahasa Arab, balaghah, ushul fiqh dan lain sebagainya. Adapun di antara nama-nama kitab yang ia hafalkan adalah kitab Al Azhar oleh Imam Mahdy, Mukhtasharul Faraa-idl karangan Al Ushaifiry, Al Milhah oleh Al Hariry, Al Kaafiyah wa Syaafiyah, dan sebagian dari kitab Mukhtasharul Muntahaa oleh Ibnu Hajib, At Tahdziib oleh At Taftazaany, At Talkhish dalam Ilmu Balaghah oleh Al Qazwainy, Al Ghaayah oleh Ibnu Imam Al Mahdy, Adabul Bahtsi wal Munaadlarah, Mandhuumatul Jazry, Mandzuumatul Jazaary dalam masalah sya'ir, ketiga-tiganya dikarang oleh Imam Al Adldi, dan masih ada lagi kitab-kitab lain yang ia hafalkan. Kitab-kitab tersebut sebagian besar ia hafalkan sebelum ia mulai belajar kepada para Syekh dan sebagian yang lain ia hafalkan sesudahnya. Di samping ia menghafalkan kitab-kitab tersebut setiap hari ia berada di perpustakaan untuk menganalisa kitab-kitab tarikh dan majma'ul adab. Kemudian setelah mencapai usia 10 tahun ia mulai menuntut ilmu kepada para syekh dan mendengarkan ceramah-ceramah, sehingga menjadi seorang imam dan tokoh agama yang senantiasa dicita-citakan. Selain dengan cara demikian ia senantiasa mencurahkan pikirannya untuk belajar dengan membaca kitab-kitab dan mengajar. Demikian yang dilakukan Asy Syaukany hingga akhir hayatnya.[5]

---

[4] I b i d.

[5] -------, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal. 4; ------, Nailul Authar, jilid I hal. Muqaddimah; Manii' Abdul Halim Mahmud, op.cit, hal. 274-276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan seorang murid yang tekun dan baik ini, mendapat dorongan dan dukungan dari ayahnya, ia tidak boleh berbuat suatu kesibukan kecuali dalam bidang ilmiah sebagaimana dilarangnya untuk pindah dari Shan'a.[6]

Ia tidak puas dengan belajar sendiri dari kitab-kitab saja, melainkan satu kitab disertai dengan beberapa guru. Tidak seorang gurupun yang tidak kehabisan bahan kecuali Abdul Qadir ibnu Ahmad yang menjadi guru besarnya. Ia belajar kepadanya kitab shahihhain dan syarahnya, Ilmu Mushthalahil Hadits, Ushul fiqh, Bahruz-Zakhaar dan syarahnya serta beberapa rangkaian hadits, Ia mengatakan bahwa tidak pernah menjumpai seorang gurupun pada usia mudanya yang seperti guru terakhir ini, dan mengatakan bahwa guru tersebut sebagai seorang mujtahid muthlaq pada masa itu.[7]

Sedangkan metode belajarnya kepada guru terakhir ini tidak jauh berbeda dengan guru-guru sebelumnya, hanya saja sering melakukan munadharah dengan pembahasan yang tinggi, ia sering mendebat gurunya setiap kali ada permasalahan yang datang dari gurunya, dan ia memuji-muji gurunya jika hasil ijtihadnya itu cocok dengan pendapat guru.[8]

Ia pernah bertanya kepada ayahnya dan juga kepada Ubay ketika ia berada di perpustakaan, tentang penduduk Yaman yang paling alim, maka jawaban ayahnya dan jawaban dari Ubay sama, keduanya menjawab " Abdul Qadir ibnu Ahmad". Maka jawaban inilah yang mendorong keinginan -

---

6 Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal. 59

7 I b i d; Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, I halaman 4; -------, Nailul Authar, loc.cit.

8 Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk senantiasa mendampingi guru yang alim ini.[9]

Dalam belajarnya, setiap hari mencapai tiga belas mata pelajaran, yaitu pelajaran yang diperoleh dari guru nya pada siang hari dan yang disampaikan kepada murid - nya pada malam harinya. Usianya semata-mata hanya di- curahkan untuk menuntut ilmu dan berjuang saja. Murid - muridnya setiap hari belajar kepadanya lebih dari sepu- luh mata pelajaran, seperti nahwu, sharaf, balaghah , manthiq, ushul fiqh dan lain sebagainya.[10]

2. Guru-guru dan murid-murid Asy Syaukany

a. Guru-gurunya

Ahmad ibnu Amir Al Hadaa'iy, Ahmada ibnu Muhammad Al Haraazy, Ismail ibnu Hasan ibnu Ahmad Hasan, Hasan ibnu Ismail Al Maghriby, Shadiq Ali Al Mazjaajy, Abdur Rahman ibnu Ismail Al Kuu', Abdur Rahman Qasim Al Madany (kakek Asy Syaukany), Abdul Qadir Ahmad Syafruddin,Abdul lah ibnu Ahmad Syafruddin, Abdullah ibnu Ismail An Nahamy, Ali ibnu Ibrahim ibnu Ali Amir, Ali ibnu Ahmad Asy YSyaukany (ayahnya sendiri), Al Qasim ibnu Yahya Al Khauly, Hady ibnu Husain Al Qaariny, Yahya ibnu Muhammad Al Hautsy.[11] Abdillah ibnu Husain ibnu Ali ibnu Imam Mutawakil, Ali ibnu Hady Arhab, Ali ibnu Ibrahim ibnu Ahmad ibnu Amir, Ali Hasan ibnu Ismail.[12]

---

9 I b i d, hal. 61; Abdul Halim Mahmud, op.cit, halaman 273 dan 275.

10 I b i d, hal. 61; Asy Syaukany, Al Fawaa-idul - Majmuu-ah,fii Ahaaditsil Maudluu'ah,hal. 13.

11 Ibnu Hasan Al Ghimary,lop.cit.

12 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, jilid I hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Murid-murid Asy Syaukany

Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah : Ahmad ibnu Jusain Al Wazany, Ahmad ibnu Zaid ibnu Abdillah Al Kabsyi, Ahmad ibnu Abdillah Adl Dlamdy, Ahmad ibnu Ali ibnu Muhsin, Ahmad ibnu Husain ibnu Mutawakkil, Ahmad ibnu Yusuf, Hasan ibnu Muhammad As Sahuly, Hasan ibnu Ali ibnu Shalih Al Maary, Hu sain ibnu Muhammad Al Ansyi, Husain ibnu Yahya As Salafy, Saif ibnu Musa ibnu Ja'far Al Bahraany, Shiddiq ibnu Ali Al Mazjaaji, Az Zaabidy Abdul Hamid ibnu Ahmad ibnu Muhammad, Abdur Rahman ibnu Hasan Ar Ramimy, Abdur Rahman ibnu Yahya Al Ansyi Ash Shan'any, Ali ibnu Ahmad ibnu Hasan Adz Dhufry, Al Hasany Ash Shan'any, Ali ibju Ahmad Hajir Ash Shanany, Ali ibnu Ismail Al Mutawakkil Asy Syahary, Ali ibn Muhammad Asy Syaukany, Ali ibnu Yahya Abu Thalib Al Hasany, Qasim ibnu Muhammad ibnu Abdillah Luqman, Faqih Lathif ibnu Ahmad Jahhaf, Qadli Muhsin ibnu Husain ibnu Ali ibnu Husain, Qadli Muhammad ibnu Hasan Asy Syajny - Adz Dzimary, Ar Rihallah Muhammad ibnu Abid As Sanady , Muhammad ibnu Iz Zuddin An Na'my Al Hasany, Yahya ibnu Muthahhar Al Hasany.[13]

3. Madzhab dan Aqidah Asy Syaukany

Ia dibesarkan di lingkungan keluarganya yang bermadzhab Zaidiyah. Madzhab ini dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Zaid ibnu Ali ibnu Zainul Abidin ibnu Husain ibnu Ali r.a. Asy Syaukany mempelajari madzhab Zaidiah

---

[13] Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal.74 hingga 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga mendalam bahkan menjadi mufty dan tauladan sehingga kariernya terus meningkat, dan di antara usaha untuk meningkatkan keriernya adalah dengan mempelajari hadits-hadits Rasulullah, fiqh dan tauhid sehingga mencapai tingkatan sebagai mujtahid.[14]

Sedangkan aqidah yang diikutinya dalam menafsirkan Al Qur-an ialah Aqidah Salaf, yang membawakan sifat-sifat Tuhan dalam Al Qur-an dan hadits-hadits yang shahih secara dhahirnya saja tanpa mena'wilkannya, dan akhirnya disusunlah risalah dalam masalah ini yang diberi judul Iltahafa fii madzhabis Salaf. Dengan demikian jalan yang diikutinya adalah jalannya Salafus Shaalih dengan mengikuti tauhid yang telah ditetapkan di dalam Kitab dan Sunnah serta membuang apa yang telah dibuangnya.[15]

4. Perjuangan Asy Syaukany dan tujuannya

Dengan kebudayaan yang luas dan kecerdasanya yang cemerlang ini mengundangnya untuk mendalami kitab- kitab hadits, tafsir, dan disertai dengan ilmu-ilmunya, fiqh dan ushulnya, dengan tujuan untuk melepaskan taqlid dan berbaju ijtihad. Untuk itu dikaranglah suatu kitab yang memberantas berbagai macam masalah yang diikuti dengan dalil-dalil yang shahih untuk membuang amalan-amalan yang tiada dasarnya, kitab itu diberi judul dengan :

---

[14] Asy Syaukany, Nailul Authar, jilid I halaman Muqaddimah; -------, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal. 6- 7.

[15] I b i d; -------, Iltahafa fii Madzhabis Salaf, hal. 1; -------, Al Qaulul Mufiid fii Adillati ijtihaad wat Taqliid, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Assailul Jiraar wal Mutadaqqiq alaa Hadaa-iqil Azhar. Setelah tersebarnya kitab ini, maka tidak sedikit fihak penentangnya, tiada lain adalah para muqallidin yang statis karena kefanatikannya yang berada di daerah sekitarnya, sehingga terus menerus terjadi mujaadalah dan mushaawalah (serangan-serangan), dan mereka berlomba - lomba untuk menandingi dan membantah karya dari Asy Syaukany tersebut dengan tiada dasar dan argumentasi.[16]

Dengan demikian, bangkitlah pikiran Asy Syaukany untuk menyusun kitab Syarhul Azhar sebagai syarah dari fiqih Ahlul Bait yang terpilih, yang ditujukan kepada mereka agar menjauhi taqlid yang tercela dan diajnurkan untuk melihat dalilnya. Dengan terus terang ia mengharamkan taqlid, karena taqlid itu suatu perbuatan yang sesat dan syirik. Oleh karena itu disusunlah sebuah risalah yang berjudul Al Qaulul Mufiid fii Adillatil - Ijtihaad wat Taqliid. Setelah tersusunnya risalah ini, segolongan ulama' menentangnya dengan mencela, mengutuk dan menyebarkan fitnah kepadanya di daerah Shan'a(Yaman), dengan mengadu antara pengikut-pengikut mereka dengan para pengikut Asy Syaukany, sehingga para muqallidiin menuduh Asy Syaukany bahwa ia hendak menghancurkan Ahlul Bait.[17]

Ia benar-benar mengetahui akan kejumudan dan kejahatan taqlid yang menyusup ke dalam tubuh umat Islam sejak abad ke IV H yang menggoncangkan aqidah dan me - rangkul bid'ah, sehingga berbagai macam tahayul dan

---

16 Muh. Hasan ibnu Ahmad Al HGhimary, op.cit, halaman 64.

17 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal. 6; -------, Nailul Authar, jilid I hal. Muqaddimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khurafat berkembang dengan subur, yang mengakibatkan mereka tidak mau lagi menjalankan Syari'at dan senantiasa berselimut dengan kema'siatan serta kemungkaran. Dengan demikian bangkitlah pena dan pikiran Asy Syaukany untuk membahas masalah jumud dan taqlid yang berjangkit pada tubuh umat Islam. Akhirnya perjuangan Asy Syaukany ini dapat mengusir kekacauan dan kerusakan serta dapat memperbaiki aqidah mereka yang telah rusak, lantas ditulislah sebuah karya ilmiah dengan judul Addawaa-ul 'Aajilu fii daf'il Aduwis Shaaili. Dalam risalah ini tidak lepas dari masalah politik yang ditujukan kepada para penguasa, para ulama' dan massa. Dan dijelaskan pula bahwa terjadinya fitnah di Shan'a , disebabkan oleh banyaknya penduduk yang telah berbuat ma'shiyat, dan sebagai jalan keluarnya harus memberikan sangsi kepada mereka yang tidak senag lagi mengamalkan Syari'at yang suci ini.[18]

Tidak diragukan lagi, bahwa terjadinya umat yang kacau dan rusak, jumud dan taqlid itu adalah karena mereka telah membuang kitab Allah dan Sunnah Rasul- Nya lantas diganti dengan pendapat dan perkataan - perkataan dari pendiri-pendiri madzhab dan pengikut-pengikut mereka yang semata-mata hanya berpegang pada pendapat para ulama sebelumnya, mereka menjadikan Syi'ah sebagai aqidah dan tasawuf sebagai madzhab. Dengan ini dapat diketahui tempat penyakit yang berjangkit pada umat itu, sehingga dapat menentukan obatnya, maka ia menjelaskan bahwa kembali kepada Kitab dan Sunnahlah se-

---

[18] Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal.63; Asy Syaukany, Ad Dawaa-ul 'Aajilu fii daf'il Aduwish - hal. 27-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagai obatnya dan jalan untuk memperbaiki masalah yang berkaitan dengan agama dan dunia.[19]

Dapat dijelaskan lebih jauh, bahwa kehidupan amaliah ilmiah dan perjuangannya berfokus pada tiga tujuan pokok:

a. Da'wah kepada ijtihad dan membuang taqlid.
b. Da'wah kepada aqidah salafiah dalam kesederhanaannya, seperti pada masa Rasulullah dan Shahabat.
c. Da'wah kepada kesucian dan kemurnian aqidah dari noda syirik.[20]

5. Jabatan Hakim Agung sebagai sarana perjuangan

Seminggu setelah meninggalnya Hakim Agung Yaman Yahya ibnu Shaleh As Sauly pada tahun 1209 H . maka Asy Syaukany berpikir untuk mencari penggantinya,namun tidak pula diketemukan orang yang pantas untuk menduduki jabatan tersebut. Bahkan para ulama' meminta kepadanya untuk menduduki jabatan itu, karena mereka hawatir jabatan itu diduduki oleh orang yang kurang kokoh agamanya dan kurang ilmu pengetahuannya. Akhirnya ia kebingungan atas permintaan mereka itu, namun setelah melalui beberapa pertimbangan yang matang, akhirnya ia menyatakan atas kesanggupannya seraya berdo'a memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Baginya merupakan kesempatan yang paling baik untuk:

---

[19] Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit. halaman 64; Asy Syaukany, Ad Durun Nadliid, hal. 31-32

[20] Muh. Hasan ibnun Ahmad Al Ghimary,loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menyebarkan Sunnah, memberantas bid'ah, mengikis taqlid buta yang tanpa dalil dan argumentasi, serta sebagai kesempatan yang baik untuk da'wah kepada jalannya Salafus Shaalih.

b. Menjauhkan rakyat sekitar dari arus kekolotan.[21]

Semua sasaran dan tujuan di atas dapat dibenarkan, dan ia akan merasa rugi dan menyesal jika jabatan itu ditolaknya, karena kebenaran ilmu yang ditampakkan dalam karya ilmiahnya tidak akan diikuti masyarakat sebagaimana sebelum ia menduduki jabatan itu. Tetapi setelah menduduki jabatan tersebut tampak adanya perkembangan hukum yang sangat besar, karena lebih meningkat dari sebelumnya. Selama tiga belas tahun ia menduduki jabatan tersebut telah dapat menciptakan dampak positif, antara lain dapat menciptakan keadilan dan kebenaran, menginsafkan penganiaya dan teraniaya, memberantas risywah dan mengikis belenggu kefanatikan yang mengakibatkan kepada jumud dan taqlid, dan ia senantiasa mengajak umat untuk memahami firman Allah : surat 59 Al Hasyr ayat 7, surat 3 Ali Imran ayat 31, dan surat 33 Al Ahzab ayat 21.[22]

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا ...

Artinya:

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah ..." [23]

---

21 I b i d, hal. 70

22 I b i d, hal. 71-72.

23 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 916

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم ويغفر لكم ذنوبكم ...

Artinya:

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu ..." [24]

لقد كان لكم في رسول أسوة حسنة ...

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah - itu suri tauladan yang baik bagimu ..." [25]

Yang ditempuh Asy Syaukany untuk memperkuat masuknya dasar ijtihad ke dalam hati sanubari umat manusia, adalah dengan menyusun karya-karya ilmiah sebagai berikut:

a. Irsyaadul Ghabiy ilaa madzhabi Ahlil Bait.
b. Al Qaulul Mufiid fii Adillatil Ijtihaad wat Taqliid.
c. Adabuth Thalab wa Muntahal Arab.
d. Karya-karya ilmiahnya yang lain. [26]

---

[24] I b i d, hal. 80

[25] I b i d, hal. 670

[26] Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Karya-karya ilmiah Asy Syaukany

Karya ilmiahnya berjumlah banyak, karena dalam bidangnyalah hal ini. Muhammad Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary menyebutkan bahwa karya ilmiah Asy Syaukany yang dapat diketahui saja 227 buah, 189 di antaranya belum dicetak (masih tertulis tangan) dan 38 daripadanya telah dicetak atau diterbitkannya.[27]

Oleh karena jumlah karyanya yang begitu banyak, maka dalam sripsi ini hanya akan disebutkan karya-karyanya yang telah diterbitkan sebagai berikut:

١- إبطال دعوى الإجماع على مطلق السماع ط حيدرآباد سنة ١٣٢٨ هـ .
٢- إتحاف الأكابر بإسناد الدفاتر طبع حيدرآباد سنة ١٣٢٨ هـ .
٣- إرشاد الثقات إلى اتفاق الشرائع على التوحيد والمعاد والنبوات ١٣٤٥ هـ دار النهضة بمصر
٤- إرشاد الفحول إلى تحقيق الحق من علم الأصول . المطبعة المنيرية سنة ١٣٤٧ هـ
٥- إرشاد السائل إلى دليل المسائل طبع دار النهضة ١٣٩٥ هـ
٦- إشكال السائل إلى تفسير (والقمر قدرناه منازل) ص دار النهضة ١٣٩٥ هـ
٧- الإعلام بالمشائخ الأعلام والتلامذة الكرام معجم لشيوخه ط ١٣٢٨ هـ
٨- الإيضاح لمعنى التوبة والإصلاح ط دار النهضة ١٣٩٥ هـ
٩- بحث في وجوب محبة الله ط دار النهضة سنة ١٣٩٥ هـ
١٠- بحث في الاستدلال على كرامات الأولياء ط دار النهضة ١٣٩٥ هـ
١١- بحث في إجابة الدعاء لا ينافي سبق القضاء ط دار النهضة ١٣٩٥ هـ
١٢- بحث في الكلام على أسماء الشريعة ط دار النهضة ١٣٩٥ هـ
١٣- البدر الطالع لمجلس من بعد القرن السابع مطبعة ١٣٥٠ هـ
١٤- تحفة الذاكرين في شرح (عدة الحصن الحصين) ط مصطفى الحلبي سنة ١٣٥٠ هـ .
١٥- التحف في مذاهب السلف ط المنيرية سنة ١٣٨٣ هـ .

---

27 I b i d, hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

١٦- تنبيه الأفاضل على ما ورد من زيادة العمر ونقصه من الدلائل. ط. النهضة سنة ١٣٩٥هـ.
١٧- تنبيه الأعلام على تفسير المشتبهات بين الحلال والحرام. ط. مصر مطبعة المعاهد سنة ١٣٤٠هـ. تحت اسم كشف الشبهات عن المشتبهات.
١٨- جواب سؤال يتعلق بما ورد في الخضر عليه السلام. ط. النهضة سنة ١٣٩٥هـ.
١٩- جواب السائل عن تفسير تقدير القمر منازل. ط. النهضة سنة ١٣٩٥هـ.
٢٠- جواب السؤال عن الصبر والحلم. ط. النهضة ١٣٩٥هـ.
٢١- جواب عن سؤال كيف أن الفاء في قوله تعالى "فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ".
٢٢- جواب سؤال عن نكتة التكرار في قوله تعالى "قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ * وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ" الزمر ١١ و ١٢
٢٣- الدرر المضيئة في شرح الدرر البهية. مطبعة المنيرية سنة ١٣٤٢هـ
٢٤- (الدرر البهية) متن الدراري المضيئة. ط. مصر الحرة سنة ١٩٢٨هـ
٢٥- الدر النضيد في اخلاص كلمة التوحيد ط. المطبعة المنيرية سنة ١٣٤٢هـ
٢٦- الدواء العاجل في دفع العدو الصائل. المطبعة المنيرية. سنة ١٣٤٢هـ
٢٧- رفع الريبة فيما يجوز وما لا يجوز من الغيبة. المطبعة المنيرية سنة ١٣٤٢ و ١٣٤٨هـ.
٢٨- السيل الجرار المتفق على حدائق الأزهار. مطبعة الشئون الرسلامية بمصر سنة ١٣٩٠هـ.
٢٩- شرح الصدور في تحريم رفع القبور. المطبعة المنيرية سنة ١٣٤٧هـ
٣٠- العقد الثمين في اثبات وصاية أمير المؤمنين. المطبعة المنيرية سنة ١٣٤٧هـ.
٣١- عقود الزبرجد في جيد علامة ضمد ط. دار النهضة سنة ١٣٩٥هـ
٣٢- فتح القدير الجامع بين فني الرواية والدراية من علم التفسير. المطبعة الحلبية سنة ١٣٨٣هـ.
٣٣- الفوائد المجموعة في الأحاديث الموضوعة. ط. في الهند ١٢٠٣ ثم بمصر المطبعة المحمدية سنة ١٣٨٠هـ.
٣٤- قطر الولي على حديث الولي تحقيق ابراهيم هلال ط. دار الكتب الحديثة سنة ١٣٩٥هـ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٣٥. القول المفيد في أدلة الإجتهاد والتقليد . المطبعة المنيرية سنة ١٣٤٨ هـ.

٣٦. المسك الفائح في حط الجوائح ط. دار النهضة سنة ١٣٩٥ هـ .

٣٧. نزل من اتقى بكشف أحوال المنتقى مختصر نيل الأوطار. طبع بالهند سنة ١١٩٧ هـ .

٣٨. نيل الأوطار (شرح منتقى الأخبار) . ط. الحلبي سنة ١٣٤٧ هـ والعثمانية ١٣٥٧ هـ .

29

---

29 I b i d, hal. 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Keahlian Asy Syaukany

Ia telah diakui oleh para ulama' semasa dan yang datang sesudahnya akan kealimannya, keluasan ilmunya dan konsep-konsepnya dalam berbagai macam ilmu, telah disusunnya kitab-kitab dalam berbagai macam ilmu, di antaranya: tafsir, hadits dengan ilmu-ilmunya, fiqih, na hwu, manthiq, tarikh, ushul fiqh, sastra, sya'ir - sya'ir dan prosa yang tinggi dan indah. Karya- karyanya senantiasa dicari dan digunakan oleh para ulama', berkembang dan berlaku di masyarakat bersama-sama para pengikut dan pendukungnya hingga masa kini di berbagai negara.[29]

Dalam bidang hadits telah disusunnya kitab Nailul Authar sebagai syarah dari kitab Muntaqal Akhbar karangan Ibnu Taimiyah, dan kitab Fawaa-idul Majmuu'atil Ahhaadiitsil Maudluu'ah. Dalam bidang tafsir adalah yang menjadi pembahasan skripsi ini yang terkenal dengan Tafsir Fathul Qadir. Dalam bidang sejarah, telah disusun kitab sejarah tokoh-tokoh ulama setelah abad ke IV H yang disajikan dengan sangat mena'jubkan bagi para pembaca, bagaimana dan dari mana ia dapat mengisahkan sejarah hidup tokoh-tokoh besar enam abad yang telah lalu, yang seolah-olah ia pernah hidup bersama mereka, padahal kebanyakan tokoh-tokoh itu bukan penduduk Yaman sendiri.[30]

Telah disusun pula kitab fiqih, yang diberi judul Fiqhuddaraar Al Mudlii'ah. Dan disusun pula kitab untuk

---

29 I b i d, hal. 317

30 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantah beberapa masalah yang berkembang di masyarakat yang tidak berdasarkan dalil, kitab itu diberi judul dengan Assilul Jiraar. Dan dalam bidang Ushuluddin, ia sebagai tokoh yang membawa obornya, menyeru kembali ke Aqidah Salafiyah, ia berantas masalah syirik, bid'ah, tahayul dan hurafat yang dapat merusak keimanan, dengan menggunakan senjata dalil yang kuat.[31]

Dengan kehebatan Asy Syaukany dalam membela kebenaran agama dan kealimannya serta keluasan ilmunya, banyak para ulama' yang menilainya positif, Ibrahim Al Hartsy berkata, bahwa Asy Syaukany telah dapat mencapai puncak Ilmu Hadits, Tafsir, Ushul, Furu', Tarikh, Ma'rifatur Rijaal, keadaan sanad untuk memperoleh sanad yang 'aly serta untuk membedakan antara yang 'aly dan yang naazil.[32]

Luthfi ibnu Ahmad Juhhaf berkata, bahwa Muhammad ibnu Ali Asy Syaukany adalah mufassir, muhaddits, hakim, faqiih, ushuliy, muarrikh, adiib, nahwiyyun, manthiqiy, mutakallim, sehingga karya-karyanya bermanfaat bagi bangsa dan negara baik dimasanya maupun sesudahnya. Dan kitab tafsirnya Fathul Qadir serta kitab hadits Nailul Authar adalah sebaik-baik karya ilmiahnya untuk umat manusia, sehingga kedua kitab ini telah dijadikan pegangan di berbagai perguruan tinggi dan perpustakaan - perIslam negara-negara Arab dan lainnya.[33]

Asy Syaukany, sebagai lambang kekritisan dan ketajaman alam pikirang Islam, yang mengarahkan da'wah dan

---

[31] Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, hal. 355; Muh, Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, loc.cit.

[32] I b i d.

[33] I b i d, hal. 317,318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangannya demi kemajuan agama dan negara dengan melintasi pada jalan yang benar, dan telah ia kuasai berbagai macam ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk pembahasan, pelajaran atau karya-karya ilmiah yang berbentuk risalah maupun kitab.

Dalam lautan kehidupannya yang dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan ini, ia hidup dengan sederhana jauh dari kemewahan dan kesombongan, tidak bersikap seperti seorang Amir, tidak menyerah kepada tuntutan-tuntutan hidup yang palsu dan ia merasa senang berkedudukan sebagai seorang ulama' dan sastrawan.[34]

Setelah diperlihatkan segala keahliannya dan kehebatannya dalam membela kebenaran dan agama, maka tidak heran lagi kariernya terus meningkat hingga wafatnya pada tahun 1250 H.

B. Latar belakang dan tujuan penyusunan Tafsir Fathul Qadir

1. Latar belakang penyusunannya

a. Situasi politik di Yaman pada masa Asy Syaukany

Daulat Islamiah pada abad ke XII-XIII ya'ni pada masa Asy Syaukany, negara Yaman mengalami krisis politik, negara dalam keadaan facum dan krisis kepemimpinan. Demikian ini disebabkan banyaknya negara-negara yang terus menerus memusuhinya dan karena terjadinya perselisihan antar pimpinan Zaidiyah.[35]

---

[34] I b i d, hal. 319

[35] I b i d, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebabkan banyaknya terjadi fitnah dan serangan serangan, sehingga menimbulkan terjadinya perpecahan dan perselisihan di negara itu. Oleh karena terdapatnya perselisihan antar madzhab sehingga tokoh-tokoh umat pada abad ke XIII H lenyaplah dari dunia Islam. Dan karena Eropa bersikap dan berkemauan keras untuk menduduki Yaman selatan, maka merajalelalah terjadinya firqah-firqah dan sebab-sebab terjadinya perselisihan antar pribumi sendiri dan antar pemeluk-pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lain.[36]

b. Situasi agama di Yaman pada masa Asy Syaukany

1). Ahli Sunnah Wal Jama'ah

Yaman merupakan salah satu markaz dari kubu-kubu pertahanan hadits Nabi bagi tokoh-tokoh muhaddits in seperti Thawus, Ma'mar ibnu Rasyid, Husain Ath Thabary, Hamam, Hisyam ibnu Yusuf, Abdur Razaaq Ash Shan'any dan lain sebaginya. Di tangan mereka inilah tersebarnya Ilmu Hadits di Yaman sampai dengan masuknya berbagai madzhab yang merobohkannya, seperti Bathiniyah, Qaramithah, Khawarij, Sufiyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Namun masih tetap ada ~~da~~ golongan yang kokoh dari Ahli Sunnah termasuk di dalamnya Asy Syaukany, yang menyingkirkan taqlid dan berseru untuk mengikuti Sunnah dan madzhab Salafus Shaalih serta berijtihad dalam memahami suatu dalil.[37]

---

36 I b i d.

37 I b i d, hal. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Golongan Bathiniyah

Adalah golongan yang mengaku dari madzhab Syi'ah, yang pada lahirnya tampak beriman, namun pada bathinnya jelas kufur, mereka mena'wilkan Al Qur-an menurut hawa nafsunya dan mengingkari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh golongan Ahli Sunnah Wal Jama'ah, menghalal wanita-wanita yang haram dinikahi, menghalalkan para tawanan muslimat selain dari golongan mereka, mengingkari para Shahabat kecuali hanya sebagian kecil saja. Mereka terkenal dengan ajarannya Khurasaanu Ta'liimiyah Al Mulhidah, kemudian mereka menamakan golongannya dengan Ismailiyah yang dinisbatkan kepada Ismail ibnu Ja'far Ash Shaadiq.[38]

Golongan yang sesat ini telah masuk ke Yaman pada tahun 291 H. Pengaruh golongan yang sesat ini masih berkembang hingga masa Asy Syaukany, golongan ini telah berkembang dengan pesat di dunia Arab dan Yaman. Golongan inilah yang senantiasa mengadakan serangan - serangan dan kejahatan serta berbuat kerusakan di muka bumi, dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah.[39]

Firqah Ismailiyah Bathiniyah ini masih berkembang hingga sekarang di Najran yang berlindung di bawah nama qabilah Yam, di Syam di bawah nama pejabat-pejabat tinggi, di Irak dan Iran di bawah nama Ja'fariyah, di negara Pakistan dan India bersembunyi di balik nama Buhrah.[40]

---

38 I b i d.

39 I b i d, hal. 43

40 I b i d, hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Golongan Mu'tazilah di Yaman

Golongan Mu'tazilah masuk ke Yaman sejak abad pertama dari berdirinya golongan tersebut. Golongan ini di Yaman terdapat perbedaan yang jelas, mayoritas Ahli Bait mengingkari Mu'tazilah dan terdapat perselisihan antar mereka, seperti halnya dalam masalah ru'yatullah, af alul ibaad dan lain sebagainya dari Ahli Bait menentang pendapat Mu'tazilah, termasuk Oorang tua Asy Syaukany , guru-gurunya, anak-anaknya murid-muridnya dan lain sebagainya.[41]

4). Golongan Asy 'ariyah di Yaman

Golongan ini berkembang di Yaman sejak abad V H dan sebagai peletak batu pertama golongan ini adalah Abu Hasan ibnu Ismail Al Asy'ary keturunan dari Abu Musa Al Asy'ary Shahabat Rasulullah saw. Golongan ini terkenal dengan sifatiyah, karena mereka menetapkan sifat-sifat Tuhan, berbeda dengan Mu'tazilah yang senantiasa me - na'wilkannya dan golongan Jahmiyah yang menafikan dan mengingkarinya.[42]

Dijelaskan bahwa golongan Asy 'ariyah di Yaman dalam masalah furu' sangat berdekatan dengan madzhab Syafi'iy, maka tidak sedikit dari golongan Asy'ariyah yang akhirnya bermadzhab Syafi'iy. Golongan Asy'ariyah ini di Yaman selatan suasananya menjadi keruh akibat telah lama terjadi peeselisihan dengan madzhab Zaidiyah yang membawa pertumpahan darah, sehingga menjadi peng-

---

41 I b i d, hal. 49

42 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halau bagi negara asing untuk meyerang dan menjajah Yaman dari masa ke masa. Dalam hal ini yang beruntung adalah madzhab Syafi'iy, pengikut-pengikut Syafi'iy tinggal mengucapkan selamat datang kepada musuh-musuh Zaidiyah yang datang dari luar, dengan harapan agar mereka terlepas dari madzhab Zaidiyah yang selalu bertentangan dengan madzhab mereka, dengan segeralah mereka menjemput musuh-musuh dari madzhab Zaidiyah tersebut sambil membukakan pintu masuknya dan memperkuat barisan mereka , akhirnya golongan Zaidiyah menderita kekalahan dan hilanglah kekuatannya.[43]

5). Madzhab Zaidiyah di Yaman

Kedaulatan madzhab ini di Yaman dinisbatkan kepada Imam Qasim ibnu Ibrahim Ar Rasiy Al Hasany (L 170 H w 224 H) Peletak dasar madzhab ini adalah Zaid ibnu Ali ibnu Husain ibnu Ali ibnu Abi Thalib.[44]

Al Hady Ilal Haq Yahya ibnu Husain ibnu Qasim Ar Rasiy Al Hasany 1 L 245-W 298 H adalah cucu dari Zaid ibnu Ali, ia telah menguasai Yaman dan menjadikan daulah Zaidiyah sebagai dasar negara. Dan anak-anaknya telah dibaiat dengan Imamah dan peperangan serta dijelaskan hal-hal yang telah terjadi di negara mereka pada abad ke V H. tentang kekuasaan Shalihy di Shan'a.[45]

Adapun Zaidiyah pada masa Asy Syaukany, telah timbul beberapa kejadian , antara lain pada malam 14 Ramadlan tahun 1216 H. telah terjadi fitnah yang sangat

---

[43] I b i d, hal. 49.

[44] I b i d, hal. 44

[45] I b i d, hal. 44; joesoef Sou'yb, op.cit, hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memprihatinkan dan merata tersebar di daerah Shan'a , yaitu kejadian antara Rafidlah dengan Ahli Sunnah, yang menewaskan 10 Orang, sebagian ada yang ditahan dan banyak yang di buang ke Jaziran Qamran. Tujuan pokok serangan dari Raflidlah ini adalah ditujukan kepada Asy Syaukany, namun Allah tidak menghendakinya, Peristiwa ini dilakukan oleh Rafidlah dengan melakukan penghadangan di perbatasan Shan'a.[46]

6). Pertentangan para Fuqaha'

Dalam mengistinbatkan hukum dari kitab dan Sunnah telah terjadi perselisihan di antara mereka, baik yang dilakukan dengan cara ijtihad maupun qiyas, khususnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah- masalah yang bersifat individual dan furu'iy. Perselisihan ini telah terjadi sejak abad I H. namunkancah perselisihan mereka telah memuncak pada abad ke III H. hingga masa Asy Syaukany yang selalu berdampak negatif, yang menghilangkan pimpinan yang millitan, kreatif dan dinamis . Akhirnya akan menjadikan umat yang fanatik madzhab, yang mengundang kejumudan dan kebodohan.[47]

Perselisihan dalam masalah ini, tidak lebih kecil pengaruhnya terhadap masyarakat daripada perselisihan masalah politik. Perselisihan dalam masalah fiqhiyah ini telah terjadi di Yaman, baik antara Ahli Bait dengan madzhab yang lain maupun dalam madzhab Ahli Bait itu sendiri.

---

46 Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, lop.cit,

47 I b i d, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7). Perkembangan karang mengarang ilmiah di Yaman pada masa Asy Syaukany

Para ulama' dari abad ke abad telah menandai masa hidup mereka dengan karya-karya ilmiah yang dapat di - rasakan hingga sekarang.

Abad ke XII dan XIII adalah masa hidup dari pada Asy Syaukany yang telah ditandai dengan adanya kegiat - an karang mengarang ilmiah, abad ini sebagai abad yang cemerlang dan menyenagkan bagi orang yang menganalisa tentang situasi dan kondisi negara Yaman, maka akan di-ketemukan situasi kebangkitan ilmiah yang hebat dalam berbagai macam ilmu dan seginya sejak abad ke III H. sehingga masa Asy Syaukany. Seperti halnya Hadawiayah sebagai salah satu dari firqah-firqah Zaidiyah, dalam firqah ini seseorang tidak dapat dijadikan sebagai calon Imam, melainkan telah menjadi seorang mujtahid dan memiliki karya-karya ilmiah yang banyak, karena hal itu sebagai syarat keimaman mereka, tanpa memnuhi syarat tersebut seorang Imam tidak wajib diikuti. Calon Imam harus menyebarkan karya-karyanya ketika akan dibaiat dan di dalam karyanya harus dijelaskan tentang hasil ijtihad nya. Sebelum dilaksanakan pembai'atan, calon harus menempuh munaqasyah dengan para ulama' semasa, syarat yang terakhir inilah yang menjadi penghalang bagi para calon Imam yang sering mengalami kegagalan.[48]

Karena di Yaman telah dibanjiri dengan karya-karya ilmiah yang disandarkan kepada madzhab Zaidiyah, yang menyeru kepada ijtihad dan meninggalkan taqlid , maka hal ini merupakan kesempatan yang paling baik untuk

---

[48] I b i d, hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melontarkan kritikan-kritikan tajam kepada para muqallid iin yang disertai dengan argumentasi yang kuat, karena mereka telah mengingkari Undang-Undang madzhab Zaidiyah dan mengabadikan kejumudan dan kefanatikan. Tentang keaiban mereka ini telah dijelaskan oleh Asy Syaukany di dalam karya-karyanya: Al Qaulul Mufiid fii Adillatil - Ijtihaad, Adabuth Thalab wa Muntahal Arab, Assailul jiraar, dan tafsir Fathul Qadir.[49]

Sebagai illustrasi penafsiran Asy Syaukany dalam memberantas taqlid dan kritikannya kepada para muqallidiin dengan menyamakan perangai mereka dengan perangai kaum Yahudy, Nashrany dan ahli bid'ah. Sebagai contohnya dalam menafsirkan surat 7 Al A8raf ayat 28 sebagai berikut:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

> Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.50

Asy Syaukany menjelaskan, bahwa jika para muqallidiin berbuat keji (dosa), menggunakan dua alasan:

---

[49] I b i d, hal. 54

[50] Departemen Agama RI, op.cit, hal. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bahwa mereka melakukan perbuatan itu adalah mengikuti nenek moyang mereka, selagi nenek moyang mereka melakukan perbuatan itu.

b. Bahwa mereka telah diperintah Allah untuk berbuat demikian.[51]

Ia menjelaskan bahwa kedua alasan itu suatu kesalahan yang besar dan rusak, karena mereka menjumpai nenek moyang mereka melakukan kekejian yang tidak boleh dikerjakannya, padahal perintah Allah bukan untuk melakukan perbuatan keji, tetapi Allah memerintahkan untuk mengikuti para Nabi dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan dilarang untuk mengingkari keduanya, dan apa saja yang dilarang-Nya termasuk perbuatan yang keji, oleh karena itu Allah menolak perbuatan mereka, dan memerintahkan utusan-Nya agar menyampaikan bahwa Allah tidak merintahkan berbuat keji, bagaimana mereka mengaku bahwa berbuat keji adalah perintah Allah ?. Demikian Allah mengingkari apa yang mereka sandarkan kepada-Nya, kemudian apa yang Allah perintahkan kepada Nabi agar beliau sampaikan kepada mereka bahwa Allah berfirman: (أتقولون على الله ما لا تعلمون), ayat ini sebenarnya merupakan pukulan yang keras dan penghinaan yang besar , karena mereka mengatakan sesuatu yang tidak diketahui ; mengatakan dengan mengatasnamakan sesuatu yang tidak diketahui saja merupakan perbuatan keji, apa lagi mengatasnamakan Allah. Pada hakikatnya ayat ini mengandung larangan yang keras dan berisi nasehat yang tinggi dan mantap untuk para muqallidiin yang senantiasa mengikuti madzhab nenek moyang mereka yang bertentangan dengan

---

[51] Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz II halaman 198.

[52] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran. Pada dasarnya perbuatan semacam itu adalah meniru perbuatan kaum kafir, bukan kepada ahli kebenaran.[53]

Kemudian bagi orang-orang yang mengatakan, bahwa "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya" dan yang mengatakan seperti pada surat 43 Az Zuhruf ayat 22 yang berbunyi:

إنا وجدنا آباءنا على أمة وإنا على آثارهم مهتدون

Artinya:

" ... sesungguhnya kami mendapati bapak - bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (meng - ikuti) jejak mereka. 54

Setelah dihubungkan dengan ayat pada surat lain, kemudian ia menjelaskan sebagai berikut: kalau bukan karena mereka terbujuk oleh keadaan nenek moyang yang mereka jumpainya pada madzhab itu, dengan keyakinan bahwa yang demikian itu adalah benar dan yang diperintahkan Allah, perangai yang demikian ini adalah perangai yang terdapat pada kaum Yahudy, Nashrany dan ahli bid'ah.

Kesesatan ini menimpa mereka, disebabkan menemui dan mengikuti nenek moyang merka beragama Yahudy atau Nashrany atau ahli bid'ah dengan sangka baik kepada mereka, bahwa perbuatan itu benar dan demikian itulah yang diperintahkan Allah. Para muqallidiin tidak mengadakan introspeksi dan tidak mencari kebenaran sebagaimana yang diwajibkan, tidak membahas agama Allah menurut

---

53 I b i d.

54 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 796

55 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz II halaman 796.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semestinya yang akhirnya hanya taqlid saja. Lantas Asy Syaukany berseru "wahai kaum muslimin bagaimana kita tidak takut mengatakan (وجدنا عليها آباءنا والله أمرنا بها sehingga terus menerus dalam kesesatan, telah mencampur-adukkan antara yang baik dan yang buruk, pendapat yang benar dengan pendapat yang salah. Allah tidak mengutus seorang Nabi kepada umat manusia melainkan untuk me - rintahkan untuk mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya.[56] sebagaimana yang di-katakan dalam firman-Nya surat 59 Al Hasyr ayat 7 ;

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا ... -

Artinya:

"... Dan apa yang diberikan kepadamu maka terimalah ia, Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" [57]

Seandainya pendapat Imam-Imam madzhab dan peng-ikut-pengikut mereka dapat diterima sebagai hujjah - bagi umat manusia, maka pasti pada umat Islam ini ter-dapat banyak utusan sebanyak ahlur-ra'yi, yang membeban-kan pada umat dengan apa yang tidak Allah bebankan ke-pada mereka. [58]

Sangat aneh dan mena'jubkan, pilihan dari para muqallidiin terhadap pendapat-pendapat para pimpinan mereka, padahal Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ada di depan mereka, apakah mereka tidak berpikir ?.[59]

---

56 I b i d, juz I hal. 198; juz IV hal. 551-553

57 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 796

58 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz II halaman 198.

59 I d i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping masalah politik dan agama, masin ada lagi hal-hal yang mendorong Asy Syaukany untuk memasuki lapangan tafsir sehingga menyusun kitab tafsirnya, yaitu hadits-hadits Rasulullah dan perkataan-perkataan para ulama' tentang keistimewaan dan fadlilah-fadlilah dari Al Qur-an dan tafsirnya, antara lain:

a). Hadits-hadits Rasulullah tentang fadlilah-fadlillah Al Qur-an, seperti:

عن أبي سعيد قال: قال رسول الله صلعم: "... فضل كلام الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه" رواه الترميذي [60]

Artinya:

Dari Sa'id berkata, Rasulullah saw. bersabda: " ... Kelebihan (keutamaan) Kalam Allah dari semua perkataan, sebagaimana kelebihan Allah atas segala ciptaan-Nya"

عن أبي موسى عن النبي صلعم قال: "مثل الذي يقرأ القرآن كمثل الأترجة طعمها طيب وريحها طيب، والذي لا يقرأ القرآن كالتمرة طعمها طيب ولا ريح لها ومثل الفاجر الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر، ومثل الفاجر الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة طعمها مر ولا ريح لها" [61]

رواه البخاري وابن ماجه

Artinya:

Perumpamaan orang mu'min yang membaca Al Qur-an ialah seperti sebuah jeruk manis yang enak rasanya dan harum baunya, dan orang mu'min yang tidak membaca Al Qur-an adalah seperti sebuah kurma, rasanya enak tapi, tidak harum baunya. Sedangkan orang fasik yang membaca Al Qur-an adalah seperti tumbuh- tumbuh

---

60 At Tirmidzy, op.cit, juz V hal. 183

61 Bukhary, Matnul Bukhary, juz III hal. 231; Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, juz I hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an yang harum baunya, tapi pahit rasanya, dan orang fasiq yang tidak membaca Al Qur-an adalah seperti - labu cina yang rasanya pahit dan tidak berbau harum.

b). Perkataan-perkataan para ulama'

(1). Al Qurthuby berkata: Seyogyanya orang yang mempelajari hukum-hukum Al Qur-an, mengerti akan maksudnya dan ketentuan-ketentuan hukum nya, sehingga bermanfaat apa yang dibaca dan yang diamalkan. Dan alangkah buruknya orang yang telah jelas membaca Al Qur-an tentang ketentuan-ketentuan hukumnya, tetapi tidak mengerti maksud yang dibacanya, bagaimana ia akan mengamalkan sesuatu yang tidak dime - ngerti maksudnya.

(2). Mujahid berkata: Hamba yang paling dicintai Allah, adalah yang paling alim terhadap apa yang diturunkan-Nya.

(3). Iyas ibnu Mu'awiyah berkata: Orang yang membaca Al Qur-an tidak mengerti akan tafsirnya seperti sekelompok orang yang membawa kitab dari hadapan seorang Raja di waktu malam gelap gulita, dan mereka tidak mengerti isinya. Sedangkan orang yang mengerti tafsirnya seperti orang yang membaca kitab dengan menggunakan lampu yang terang.

(4). Fudlail ibnu Iyad berkata pada suatu kaum : Seandainya kalian mempelajari Kitab Allah, tentu akan menemukan segala obat yang kalian inginkan.[62]

---

[62] Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal. 12 13 dan 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ia mengetahui akan ketinggian serta kemulyaan ilmu ini, maka bangkitlah kemauannya dengan keras untuk memasuki lapangan tafsir dari segala seginya, serta merasa senang masuk dalam kelompok para mufassiriin, dengan menerima dan menghargai tafsiran dari tokoh-tokoh mufassiriin yang mu'tabar.[63]

2. Tujuan penafsiran Tafsir Fathul Qadir

Dalam kehidupan seorang pejuang tentu tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai dalam perjuangannya . Begitu pula halnya Asy Syaukany sebagai seorang mujahid dan mujtahid, perjuangannya di samping dengan cara berda'wah, yang lebih besar pengaruhnya adalah melalui karya-karya ilmiahnya dengan tiga tujuan pokok:

a. Untuk berseru kepada ijtihad dan membuang taqlid.
b. Untuk berseru kembali kepada Aqidah Salafiah di dalam bentuk kesederhanaan dan kemudahannya, seperti pada masa Rasulullah dan Shahabat.
c. Untuk berseru kepada kemurnian tauhid dan menghapus hal-hal yang menimbulkan kesyirikan.[64]

Faktor lain yang menjadi tujuan penyusunan kitab tafsirnya adalah untuk memperoleh ilmu-ilmu yang termulia dan tertinggi derajatnya ya'ni Ilmu Tafsir Al Qur-an, sehingga menjadi seorang mufassir yang mampu menjelaskan hukum-hukum Allah dan menunjukkan kepada umat manusia bahwa Al Qur-an sebagai petunjuk di segala tempat dan zaman dalam mencari kebahagiaan hidup di

---

63 I b i d, hal. 12

64 Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dan akhirat. Oleh karena Al Qur-an sangat tinggi bahasanya, maka untuk mendapatkan nur hidayahnya memerlukan penafsiran yang mendalam.[65] Walaupun demikian halnya, mengingat fungsi dan urgensi Al Qur-an dalam usaha untuk memecahkan problem-problem kehidupan umat manusia, maka problem-problem tersebut tidaklah menghalang-halangi tujuan Asy Syaukany untuk menafsirkan Al Qur-an.

C. Sumber-sumber Tafsir Fathul Qadir

Sebelum masuk ke dalam penafsiran tafsir Fathul Qadir, maka untuk lebih lengkapnya pembahasan dalam sumber-sumber penafsirannya, diketahui lebih dahulu di antara kitab-kitab tafsir Zaidiyah sebelum tafsir Fathul Qadir karya dari Asy Syaukany.

Kitab-kitab tafsir Zaidiyah timbul setelah sempurnanya perkembangan madzhab ini, dan setelah terbentuknya undang-undang yang kokoh. Di antara mereka ada yang menafsirkan secara umum dan ada yang hanya mencukupkannya dengan semacam ilmu Al Qur-an saja.[66]

Adapun di antara para mufassirun dan kitab- kitab tafsir mereka yang terkenal sebelum masa Asy Syaukany banyak jumlahnya. Sebagai contoh:

1. Muqatil ibnu Sulaiman (100-150 H), tafsirnya berjudul "At Tafsiirul Kabiir fii Nawaadirit Tafsir".
2. Imam Qasim ibnu Ibrahim Ar Rasiy Al Hasany (169 H-245 H) tafsirnya berjudul: Tafsiirul Qur-an . Dan Tafsiirul Arsy wal Kursy.

---

65 I b i d; Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal. 12

66 Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal.101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Muhammad ibnu Qasim wafat tahun 287 H. tafsirnya berjudul At Tafsiirul Kabiir.
4. Al Hakim (413-493 H), tafsirnya berjudul Al Munjiz.
5. Muhammad ibnu Idris wafat tahun 725 H. tafsirnya berjudul At Tafsiirul Kabiir.
6. Al Qadli Hamid ibnu Hasan wafat tahun wafat tahun 117 H. tafsirnya berjudul Haasyiyah alal Kasyaaf.[67]

Menurut Ibnu Ahmad Al Ghimary, bahwa kebanyakan kitab-kitab tafsir Zaidiyah cenderung kepada kitab-kitab tafsir Mu'tazilah, kecuali tafsirnya Muqbily, Sayid Ibrahim, Adl Dlamdli dan tafsirnya Ahmad Jalal. Kelompok tafsir terakhir ini banyak mempengaruhi pikiran Asy Syaukany, seperti halnya pengaruh tafsirnya terhadap mufassir-mufassir yang lain.[68]

Untuk mengetahui sumber-sumber ta sirnya, maka dalam pembahasan ini diketengahkan beberapa contoh tafsiran ayat sebagai berikut:

1. Surat 5 Al Maa-idah ayat 1:

... أحلت لكم بهيمة الأنعام إلا ما يتلى عليكم غير محلي الصيد وأنتم حرم

Artinya:

" ... Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji" [69]

---

67 I b i d, hal. 102-105

68 I b i d, hal. 106

69 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia memberika ulasan, bahwa khithab dari ayat tersebut adalah orang-orang mu'min.

Kata bahiimah adalah nama dari setiap binatang yang berkaki empat, dinamakan demikian karena kemubhamannya yaitu karena tidak dapat berbicara, memahami dan tak punya akal, seperti kata hilqatun mubhamatun ya'ni lingkaran yang tak jelas ujungnya.

Sedangkan kata al an'aam adalah nama untuk unta, lembu dan kambing, dinamakan demikian karena binatang - binatang tersebut halus berjalannya. Dan dinamakan bahiimatul an'aam karena dibangsakan kepada binatang liar, seperti kijang liar, lembu liar, keledai liar dan lain sebagainya, hal itu adalah menurut cerita dari Ibnu Jarir dari suatu kaum, yang diceritakan pula oleh As Saddy, Rabi', Qatadah dan Dluhak.

Ibnu Athiyah berkata: inilah pendapat yang baik , karena al an'aam itu adalah delapan jodoh, dan binatang binatang yang digolongkan kepadanya, yaitu apa yang dinamakan binatang piaraan ternak. Sedangkan binatang buas seperti singa dan binatang-binatang yang punya taring adalah keluar dari batasan al an'aam di sini.

Jadi, al an'aan itu adalah binatang-binatang ternak yang berkaki empat.

Dan dinamakan dengan bahiimatul an'aam karena bukan binatang buruan, sedangkan binatang buruan itu adalah binatang liar bukan ternak.

Dikatakan pula bahwa al am'aam adalah anak binatang yang dikeluarkan dari perut induknya yang disembeleh, dan anaknya itu dimakan tanpa disembeleh.[70]

---

[70] Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz II hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy Syaukany condong dan mempertegas pada pendapat pertama yang mentakhshishkan penertian al an'aam dengan unta, lembu dan kambing yang dijadikannya sebagai idlaafah bayaaniyah, kemudian disusul binatang-binatang lain yang dihalalkan melalui jalan qias, bahkan dengan nash yang ada dalam kitab dan Sunnah, seperti halnya ia kemukakan dalil dari surat 6 Al An'aam ayat 145 :

قل لا أجد فيما أوحي إلي محرما على طاعم يطعمه إلا أن يكون
ميتة أو دما مسفوحا أو لحم خنزير فإنه رجس أو فسقا
أهل لغير الله به ...

Artinya:

Katakanlah: Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. 71

Sabda Rasulullah saw. sebagai Sunnah mutadlaminah:

عن ابن عباس قال: نهى رسول الله صلعم عن كل ذي ناب
من السباع وعن كل ذي مخلب من الطير/رواه مسلم 72

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah saw. telah melarang memakan tiap-tiap binatang buas yang mempunyai taring, dan tiap-tiap burung yang mempunyai kuku tajam. (H. R. Muslim).

Ia memberikan ulasan lagi, bahwa nash tersebut menunjukkan suatu pengertian, bahwa selain binatang-binatang tersebut adalah halal, demikian pula nash-nash di

---

71 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 212.

72 Muslim, Jaami'ush Shahiih, juz VI hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Al Qur-an dan Al Hadits yang menyebutkan semacam itu.

Firman-Nya illaa maa yutlaa alaikum sebagai istitsnaa' dari firman-Nya uhillat lakum bahiimatul an 'aam ya'ni kecuali yang ditunjukkan oleh apa yang akan dibacakan kepadamu tentang yang tidak dihalalkan. Adapun yan dibacakan itu adalah nash Allah untuk mengharamkannya, seperti firman-Nya (حرمت عليكم الميتة), kemudian disusul denganapa yang ditegaskan oleh Sunnah Rasulullah dalam mengharamkannya. Istitsnaa' ini mengandung pengertian, kecuali apa yang akan dibacakan kepadamu sekarang dan yang akan datang, sehingga menunjukkan bolehnya mengakhirkan keterangan daripada waktu yang sedang dibutuhkan itu, dan juga menunjukkan kedua pengertian itu secara bersama.

Firman-Nya Ghaira muhillishshaidi, madzhab ahli Bashrah berpendapat bahwa illaa maa yutlaa alaikum sebagai istitsnaa' dari bahiimatul an'aam. Sedangkan firman-Nya ghaira muhillishshaidi, sebagai istitsnaa' yang kedua dari bahiimatul an'aam, yang taqdirnya:

أحلت لكم بهيمة الأنعام إلا ما يتلى عليكم إلا الصيد وأنتم حرم[73]

Dikatakan pula, bahwa illaa maa yutlaa alaikum, sebagai istisnaa' pertama dari bahiimatul an'aam dan ghaira muhillishshaidi sebagai istitsnaa' yang kedua dan sebagai istitsnaa' dari istitsnaa' yang pertama. Tetapi pendapat yang terakhir ini dibantah dan ditolak karena hal itu akan menyatakan bolehnya berburu pada waktu haji, karena dikecualikan dari sesuatu yang di-

---

[73] Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz II hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larang sehingga hukumnya akan menjadi mubah.

Al Farra' membolehkan illaa maa yutlaa berkedudukan marfu' sebagai badal, dan ia tidak membenarkan kepada madzhab ahli Bashrah, lalu mengatakan nashabnya atau fathahnya kata ghaira muhillishshaidi adalah sebagai haal (حال) dari firman-Nya (أوفوا بالعقود), Demikian pula menurut pendapat Al Al Akhfasy. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan sebagai haal dari kaaf dan miim (لكم), yang taqdirnya:

أحلت لكم بهيمة الأنعام غير محلي الصيد

ya'ni berburu di darat untuk dimakan hasilnya. [74]

Asy Syaukany memberikan ulasan dari pendapat tersebut, bahwa mereka tidak menghalalkan berburu di waktu ihram, dan keharamannya itu baik secara amaly maupun i'tiqady.

Firman-Nya wa antum hurumun berkedudukan nashab sebagai haal dari dlamir yang terkandung dalam kata muhilly, dan ma'na taqyid ini jelas bagi yang mentakhshishkan bahiimatul an'aam dengan binatang-binatang darat liar yang halal untuk dimakan dan seakan-akan Allah berfirman:

[75] أحل لكم صيد البر إلا في حال الإحرام

Sedangkan mengenai pendapat yang menjadikan idlafah sebagai bayaaniyah, maka ma'nanya akan menjadi "dihalalkan bagi kamu binatang-binatang ya'ni binatang

---

[74] I b i d.

[75] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternak, dan diharamkan berbru bagimu sejak mulai mengerjakan ihram. Sehingga maksud pemberian taqyid ini untuk menghalalkan sesuatu selain apa yang diharamkan pada mereka di waktu ihram".

Dan yang dimaksud dari lafadh hurum (حرم) pada ayat ini adalah siapa saja yang ihram untuk haji maupun umrah maupun untuk kedua-duanya. Dan dinamakan muhrim karena pada waktu menjalankan ihram itu diharamkan untuk berburu, menggunakan wangi-wangian dan kawin atau mengawinkan wanita.

Hasan An Nakhaa'iy membacanya dengan sukun pada huruf raa (حرم) perkataan itu dari bahasa Tamim.[76]

Setelah ditafsirkan dengan metode ra'yu atau biddiraayah kemudian diakhiri dengan metode riwaayah, sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Abdubnu Hamid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dari Hasan dalam firman-Nya uhillat lakum bahimatul an'aam, ia berkata: unta, lembu dan kambing.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Umar dalam firman-Nya " uhillat lakum bahiimatul an 'aam, ia berkata "apa yang ada dalam perutnya" aku bertanya, apabila keluar dan sudah mati apa juga dimakan ? ia menjawab " ya ".

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Baihaqy dalam kitab Syu'bil Iman dari Ibnu Abbas dalam firman-Nya "illaa maa yutlaa alaikum " , ia berkata: bangkai, darah, daging babi dan binatang

---

76. I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disembeleh bukan atas nama Allah, dan seterusnya - seperti yang tersebut dalam Al Qur-an, binatang-bina - tang itulah yang diharamkan dari binatang-binatang ternak. [77]

2. Dalam menafsirkan lafadh (لمستم النساء) dalam surat 4 An Nisaa' ayat 43:

وإن كنتم مرضى أو على سفر أو جاء أحد منكم
من الغائط أو لمستم النساء . . .

Artinya:

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan ..." [78]

Asy Syaukany dalam menguraikan lafadh au laamas tumnu nisaa' pada ayat di atas, pertama-tama ia menjelaskan tentang perselisihan qiraat dalam menetapkan bacaannya.

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amar dan Ashim membacanya (أو لامستم النساء) dengan menggunakan huruf alif untuk memanjangkan bacaan huruf laam. Sedangkan Hamzah dan Kisa'iy membacanya dengan (أو لمستم النساء) tanpa memanjangkan huruf laam. Asy Syaukany menjelaskan maksud dari kedua bacaan itu, bahwa lafadh itu ada yang mengartikan dengan jimaa', dan ada yang mengartikan dengan muthlaqul mubaasyarah dan ada pula yang meng-

---

77 I b i d.

78 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artikan dengan memadukan antara kedua ma'na itu.

Muhammad ibnu Yazid Al Mubarrad sebagai tokoh bahasa berkata, yang lebih utama menurut bahasa bahwa (لامستم) berarti (قبلتم), sedangkan (لمستم) berarti (غشيتم) atau bersetubuh.[79]

Setelah diuraikan ma'na lafadh menurut qiraatnya, maka diikuti dengan mengemukakan perbedaan para mu - fassir dalam menafsirkan lafadh tersebut dengan membagi pada dua kelompok pendapat.

Kelompok pertama, yang berpendapat bahwa per - sentuhan (الملامسة) di sini khusus persentuhan dengan tangan dan bukan berarti jimaa', sedangkan junub cara bersucinya tidak dengan cara bertayamum, tetapi harus dengan mandi atau meninggalkan shalat hingga mendapatkan air. Asy Syaukany berkata, bahwa pendapat ini diriwayatkan dari Amer ibnu Khaththab dan Ibnu Mas'ud.

Ibnu Abdil Bar berkata, tak ada seorangpun dari Fuqahaa' Mesir dari ahlur ra'yi yang mengatakan dengan pendapat kedua orang itu, di dalam masalah ini. Sedangkan atsar yang membawakan masalah itu sudah tiada lagi, begitu pula banyak hadits-hadits shahih yang menolaknya, seperti haditsnya Ammaar, Imran ibnu Hushain dan Abi Dzar mengenai tayamumnya orang yang sedang junub.[80]

Kelompok kedua, yang berpendapat dengan menafsirkan lafadh (لمستم) dengan jimaa', sebagaimana yang terdapat pada surat 2 Al Baqarah ayat 236:

لاجناح عليكم إن طلقتم النساء مالم تمسوهن أو تفرضوا
لهن فريضة ط

---

79 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I halaman 470

80 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Tidak ada sesuatupun (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya.[81]

Dan firman-Nya dalam surat 2 Al Baqarah ayat 237:

وإن طلقتموهن من قبل أن تمسوهن ...

Artinya:

"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka ..."[82]

Pendapat kedua ini diriwayatkan dari Ali, Ubay ibnu Ka'ab, Ibnu Abbas, Mujahid, Thawus, Al Hasan, Ubaid ibnu Umair, Said ibnu Jubair, Asy Syu'by, Qatadah, Ibnu Hibban dan Abu Hanifah.[83]

Imam Malik berkata; Persentuhan dengan jimaa itu tayamum dan persentuhan dengan tangan juga tayamum jika disertai dengan syahwat, dan jika persentuhan itu tidak dengan syahwat maka tidak usah berwudlu, demikian ini pendapat Ahmad dan Ishaq.

Asy Syafi'iy berpendapat, jika seorang menyentuh badan wanita baik dengan tangan maupun dengan anggota badan lainnya, maka batallah wudlunya(kesuciannya), dan jika tidak demikian maka tidaklah batal wudlunya.

Al Qurthuby menceritakan pendapat Asy Syafi'iy -

---

81 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 58

82 I b i d.

83 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, I hal. 470

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Amr, Az Zuhri dan Rabi'ah.

Al Auza'iy berpendapat, apabila menyentuh dengan tangan membatalkan wudlu, dan apabila tidak dengan tangan maka tidaklah batal wudlunya. Berdasarkan pada firman Allah surat 6 Al An 'aam ayat 7: [84]

ولو نزلنا عليك كتابا في قرطاس فلمسوه بأيديهم

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka" [85]

Setelah Asy Syaukany mengemukakan perselisihan - dari para Fuqahaa' lantas memberi komentar, bahwa mereka menggunakan beberapa hujjah, dan masing-masing kelompok menyangka bahwa hujjah yang mereka anut dalam madzhab mereka itulah yang ditunjuk atau yang dimaksud dalam ayat tersebut, padahal bukanlah demikian yang menjadi permasalahan. Para Shahabat dan para ulama' telah berbeda pendapat dalam memberikan pengertian persentuhan dalam ayat tersebut, tetapi yang jelas ma'nanya adalah jimaa' , karena telah ditetapkan dan dikuatkan bahwa qiraat yang diriwayatkan dari Hamzah dan Kisaa 'iy dengan lafadh lamastum tanpa memanjangkan bacaan huruf laam, sebagai qiraat yang muhtamilah tidak didiragukan lagi, dan mungkin tidak diperbolehkan berhujjah dengan yang masih muhtamil. karena hukum qiraat ini akan memperluas jurang kecelakaan dan akan membuat

---

84 I b i d.

85 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban umum, maka tidak diperbolehkan menetapkan hukum dengannsesuatu yang muhtamil, yang telah menimbulkan perselisihan faham. Dan jika telah mengetahui hal ini, maka Sunnah shahihah sungguh telah menetapkan perintah wajib bertayamum bagi orang yang sedang junub dan tidak mendapatkan air, dengan alasan ini maka maslah junub adalah masuk ke dalam ayat ini, dan yang jelas jika tidak masuk Sunnahpun telah mencakup dalam masalah ini.[86]

Sedangkan kewajiban berwdlu atau bertayamum bagi yang menyentuh wanita dengan tangan atau dengan anggauta badan yang lain, sebelum mengetahui ma'na yang muhtamal maka menggunakan dasar dengan ayat ini masih kurang dibenarkan dan kurang sesuai.dengan pendapat mereka itu.[87]

Adapun mereka yang menggunakan dalil hadits dari Mu'aad ibnu Jabal riwayat Tirmidzy dan Nasaa'iy berbunyi sebagai berikut:

إن النبي صلعم أتاه رجل فقال: يا رسول الله ما تقول في رجل
لقى امرأة لا يعرفها؟ وليس يأتي امرأته شيئا إلا قد أتاه
منها غير أنه لم يجامعها فأنزل الله أقم الصلاة طرفي النهار
وزلفا من الليل إن الحسنات يذهبن السيئات ذلك - [88]
ذكرى للذاكرين

Artinya:

Bahwa Rasulullah saw. telah didatangi seorang laki-laki kemudian berkata: "Ya Rasulallah, apa yang engkau katakan tentang seorang laki-laki yang ber-

---

86 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal.470

87 I b i d.

88 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumpa dengan seorang perempuan yang ia tidak mengenalnya ? dan laki-laki itu tidak melakukan sesuatu dengan perempuannya, melainkan ia telah melakukan sesuatu dengan perempuan itu, tetapi ia tidak mengumpulinya, maka Allah menurunkan ayat yang artinya: "Dirikanlah shalat pada tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam . Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus perbuatan-perbuatan yang buruk(dosa). Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

Mereka berkata, lantas Rasulullah saw. laki-laki itu untuk berwudlu karena dia menyentuh wanita tetapi tidak mengumpulinya.[89]

Kemudian Asy Syaukany mengeritik dalil dari hadis tersebut yang mereka jadikan sebagai dasar hukum, bahwa hadits tersebut tidak menunjukkan pada kancah perselisihan ini, karena Nabi saw. memerintahkan berwudlu hanyalah untuk mengerjakan shalat, sebagaimana yang telah disebutkan Allah dalam ayat yang diturunkan itu, karena tidak dinamakan shalat melainkan dengan berwudlu. di samping itu hadits tersebut adalah munqathi' karena dalam isnadnya ada seorang perawi yang bernama Ibnu Abi Laila dari Mu'aad ibnu Jabal , padahal ia tidak pernah bertemu dengan Mu'aad. Jika telah mengetahui benar-benar akan masalah ini hukum aslinya tidaklah demikian, karena tidak ditetapkan suatu hukum melainkan dengan dalil-dalil yang bersih dari cacat.[90] Demikian pula telah ditegaskan oleh hadits Aisyah dari berbagai jalan bahwa ia berkata:

---

89 I b i d.

90 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"كان النبي صلى الله عليه وسلم يتوضأ ثم يقبل، ثم يصلي ولا يتوضأ"[91]

Artinya:

"Adalah Rasulullah saw. berwudlu lalu mencium (isterinya) kemudian mengerjakan shalat dan beliau tidak berwudlu"

Hadits tersebut telah diriwayatkan dengan lafadh yang berbeda-beda, yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abu Dawud, Nasaa'iy dan Ibnu Maajah.

Dan hadits yang dikatakan dari riwayat Habib ibnu Abi Tsabit dari Urwah dari Aisyah tetapi dia tidak mende ngar dari Urwah. Hadits itu telah diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab musnadnya dari Hisyam ibnu Urwah dari ayahnya dari Aisyah. Telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir hadits dari Laits dari Atha' dari Aisyah. Telah diriwayatkan pula oleh Ahmad, Abu Dawud dan Nasaa'iy, hadits dari Abi Rauqil Hindy dari Ibrahim At Taimy dari Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir hadits dari Umu Salamah. Dan telah diriwayatkan pula hadits dari Zainab As Sahmiyah.[92]

Lafdh hadits dari Umu Salamah berbunyi:

أن رسول الله صلعم كان يقبلها وهو صائم ولا يفطر ولا يحدث وضوءا.[93]

Artinya:

"Bahwa Nabi saw. mencium(isterinya) dan beliau sedang puasa, be liau tidak berbuka dan tidak mem-

---

91 I b i d. hal. 471

92 I b i d.

93 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatalkan wudlunya".

Sedangkan lafadh hadits dari Zainab As Sahmiyah :

94 أن النبي صلعم كان يقبل ثم يصلي ولا يتوضأ .

Artinya:

"Bahwa Nabi saw. mencium (isterinya) kemudian shalat dan tidak berwudlu".

Kemudian pada akhir penafsiran ayat tersebut dikemukakan beberapa pendapat para Shahabat dalam menafsirkan firman-Nya (لمستم النساء) sebagai berikut:

Ibnu Mas'ud berkata bahwa al lamsu bukan jimaa' sedangkan mencium termasuk menyentuh, dengan demikian harus berwudlu.

Ibnu Umar berkata: "bahwa mencium itu termasuk menyentuh, maka berwudlulah karenanya".

Ali inbu Abi Thalib berkata:"bahwa al lamsu ialah jimaa', hanya saja Allah menggunakan kata kiasan untuknya".

Demikian pula pendapat Ibnu Abbas yang membenarkan pendapat Ubaid ibnu Umar yang menafsirkan lafadh al lamsu dengan jimaa'. Kemudian Ibnu Abbas berkata bahwa al lamsu dan mubaasyarah ilal jimaa' adalah sama, hanya saja Allah menggunakan kata kiasan untuk sesuatu yang dikehendaki-Nya.[95]

---

94 I b i d.

95 I b i d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dalam menafsirkan surat 33 Al Ahzaab ayat 59:

يآيها النبى قل لازواجك وبناتك ونسآء المؤمنين يدنين عليهن
من جلابيبهن ذلك أدنى أن يعرفن فلا يؤذين - - -

Artinya:

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan ieteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. "Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu . . . 96

Terhadap ayat tersebut, Asy Syaukany memberikan suatu ulasan bahwa Allah memberi peringatan kepada orang orang yang mengganggu Rasul-Nya dan dari hamba-hamba-Nya yang mu'min dan mu'minat, dengan memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk memerintahkan kepada orang-orang yang mendapat gangguan (kaum wanita) dengan firman-Nya di atas. Pertama kali ditujukan kepada ister-isteri dan anak-anak perempuan beliau, kemudian kepada wanita-wanita mu'minat untuk menggunakan jilbab mereka, demi kehormatan mereka agar mudah dikenal (sebagai wanita merdeka) dan tidak diganggu.[97]

Kata min pada firman-Nya (من جلابيبهن) adalah untuk tab'iid ya'ni kata untuk menunjukkan sebagian. Jalaabiib jamak dari kata jilbaab, yaitu baju yang lebih besar daripada kerudung. Al Jauhary berkata, bahwa jilbab itu adalah mulhaqah ya'ni tambahan, ada yang mengatakan al qanaa'(القناع) ya'ni kain tutup kepala, dan ada pula yang mengatakan bahwa jilbab itu adalah baju yang menutup seluruh tubuh wanita.[98] Seperti

---

96 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 678

97 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, IV hal. 304

98 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya yang telah ditetapkan dalam hadits shahih riwayat Ummu Athiyah sebagai berikut:

حديث أم عطية أنها قالت: يا رسول الله إحدانا لا يكون لها جلباب، فقال: لتلبسها أختها من جلبابها. 99

Artinya:

Hadits Ummi Athiyah bahwasanya ia berkata : Ya Rasulallah salah seorang di antara kami tidak memiliki jilbab, maka Rasulullah bersabda: hendaklah ia menggunakan jilbab saudara perempuannya.

Al Wahidy berkata, para mufassir berkata: bahwa jilbab itu adalah yang menutup muka dan kepala mereka (kaum wanita) kecuali salah satu matanya, sehingga dapat dimengerti bahwa mereka itu adalah wanita merddka, oleh karena itu janganlah mereka itu diganngu.[100]

Hasan berkata, bahwa yang dikatakan jilbab itu adalah kain yang menutup separuh wajah mereka.[101]

Qatadah berkata, bahwa jilbab itu adalah kain yang memintal di atas dahi dan mengikatnya serta diselimutkan ke atas hidung wanita, walaupun telah kelihatan matanya, tetapi telah menutup dada dan sebagian besar wajahnya.[102]

Kata dzaalika adalah isim isyaarah yang mengisyarahkan dekatnya jilbab tersebut, yang berkedudukan sebagai mubtada', sedangkan khabarnya (أدنى أن يعرفن)

---

99 I b i d.

100 I b i d.

101 I b i d.

102 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya'ni lebih dekat (mudah) untuk dikenalnya, sehingga berbedalah mereka dengan para budak wanita dan memperlihatkan kepada umat manusia bahwa mereka itu adalah wanita merdeka. Karena itu mereka tidak diganggu (فلا يؤذين), dari satu segi orang akan ragu untuk mengganggu mereka karena mereka dan keluarganya ada yang mengawasinya . Dan bukanlah yang dimaksud (ذلك أدنى أن يعرفن) untuk dikenal salah satu saja di antara mereka, siapa dia ? tetapi adalah untuk dikenal bahwa mereka itu adalah wanita merdeka, karena mereka telah menggunakan pakaian khusus sebagai pakaian merdeka.[103]

Setelah tafsiran ayat secara diraayah seperti di atas, kemudian diakhiri tafsirannya secara riwaayah sebagai berikut ini: Diriwayatkan oleh Bukhary, Muslim dan lainnya dari Aisyah r.a. ia berkata: "Bahwa Saudah (isteri Rasulullah) keluar rumah dalam suatu keperluannya , ya'ni setelah diturunkan ayat hijab. Ia adalah seorang wanita yang berbadan tinggi besar sehingga mudah untuk dikenal orang. Pada waktu itu Umar melihatnya lalu berkata: "Hai Saudah, Demi Allah, bagaimanapun saya akan dapat mengenalmu. Karena cobalah pikir mengapa engkau keluar ? Dengan tergesa-gesa ia pulang, adapun Rasulullah sedang berada di rumahku (Aisyah) untuk makan malam, dan ketika di tangan beliau terdapat seteguk air susu tiba-tiba masuklah Saudah seraya berkata: "Ya Rasulallah aku telah keluar untuk suatu keperluan , lalu Umar menegurku begini dan begini ....., maka diturunkanlah surat 33 Al Ahzaab ayat 59 kepada Rasulullah di saat seteguk air susu itu masih berada di tangannya, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kamu keluar untuk suatu keperluan"[104]

---

[103] I b i d, hal. 306-307

[104] I b i d, hal. 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan olehn Said ibnu Mansur, Ibnu Sa'ad, Abdubnu Hamid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dari Abi Malik ia berkata: "Adalah isteri-isteri Nabi saw. pernah keluar malam untuk suatu keperluan (buang air). Pada waktu itu kaum munafiqiin mengganggu dan menyakiti mereka, sehingga Nabi menegur kaum munafiqiin tersebut, maka mereka menjawab "Kami hanya mengganggu hamba sahaya", akhirnya turunlah ayat ini.[105]

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Muhammad ibnu Ka'ab Al Qardhy ia berkata: "Ada seorang laki-laki dari golongan munafiq yang sedang mengganggu dan menyakiti isteri-isteri (wanita-wanita) orang-orang mu'min, dan apabila ia ditegur, maka ia menjawab kami kira dia hamba atau budak perempuan, maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk mengganti pakaian budak itu, dan hendaklah mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh yang menutup wajah mereka, kecuali salah satu mata mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal.[106]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut ia berkata: "Allah memerintahkan kepada wanita-wanita mu'minat jika keluar dari rumah mereka untuk suatu keperluan, supaya menutup wajah mereka dari atas kepala dengan jilbab dan menampakkan salah satu matanya.[107]

Diriwayatkan oleh Abdubnu Razaq, Abdubnu Hamid, Abu Dawud, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih

---

105 I b i d, hal. 307

106 I b i d.

107 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Umi Salamah ia berkata: Ayat ini (يدنين عليهن من جلابيبهن) turun ketika wamita-wanita Anshar keluar, sedang mereka berpakaian dengan warna hitam, seakan-akan di atas kepala mereka itu ada burung gagak karena ketenangan mereka , demikian ini dikatakan di dalam kitab Az Zawaa-id dengan me nambah lafadh sakiinah yang tidak ada artinya sedang kan maksudnya adalah menyerupakan baju hitam itu dengan burung gagak, dan bukan berarti memberikan sifat ketenang an kepada mereka sebagaimana yang dikatakan seakan- akan di atas kepala mereka ada burung.[108]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut, ia berkata: "Wanita-wanita merdeka itu menggunakan pakaian budak, maka Allah memerintahkan wanita- wanita mu'mininat untuk mengulurkan jilbab mereka keseluruh tubuh mereka, dan uluran jilbab itu hendaknya menutupi dahi mereka.[109]

Dari contoh-contoh tafsiran ayat-ayat tersebut , maka dapat diambil suatu pengertian bahwa sumber - sumber yang digunakan dalam tafsir Fathul Qadir adalah sebagai berikut:

1. Al Qur-anul Kariim
2. Sunnah Rasulullah
3. Atsar Shahabat dan Tabi'in
4. Ijtihad dan kemampuan istimbat
5. Tata bahasa.

Jika dianalisa dalam kitab tafsir Fathul Qadir, di sana terdapat riwayat-riwayat yang masih campur nilai-nya antara yang shahih dan yang dla'if. Banyak yang tidak

---

108 I b i d.

109 I b i d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan kedla'ifannya di samping banyak pula yang disebutkannya, dan kadang-kadang tidak dijelaskan keadaan sanadnya. Bahkan menurut analisa dari Muhammad Husain Adz Dzahaby, dalam kitab tafsir Fathul Qadir masih terselipkan hadits maudlu' yang tidak diketahuinya, yang dipalsukan oleh ucapan-ucapan dari golongan Syi'ah, hadits itu tidak dijelaskan dan hanya dilewati saja.[110] Yaitu ketika menafsirkan surat 5 Al Maa-idah ayat 55:

إنما وليكم الله ورسوله والذين آمنوا الذين يقيمون الصلوة ويؤتون الزكوة وهم راكعون

Artinya:

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dann orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) [111]

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Asy Syaukany menggunakan hadits maudlu riwayat Ibnu Abbas tentang shadaqahnya Ali dengan sebuah cincin yang dijadikan sebagai keterangan sebab nuzulnya ayat, hadits itu berbunyi:

عن ابن عباس أنه قال تصدق على بخاتم وهو راكع. فقال النبي صلعم للسائل: "من أعطاك هذا الخاتم؟ قال ذلك الراكع، فأنزل الله فيه: إنما وليكم الله ورسوله ... / الآية" [112]

---

110 Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid II halaman 289

111 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 169

112 Muh. Husain Adz Dzahaby, loc.cit; Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz II hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> Dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Ali telah bershadaqah dengan sebuah cincin, dan dia sedang ruku' (merendahkan diri), maka Nabi saw. bersabda kepada seorang pengemis: "Siapa yang memberimu cincin ini ? Pengemis itu menjawab; orang yang sedang rukuk itu, maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary berpendapat bahwa hadits tersebut nilainya dla'if, Asy Syaukany tidak menjelaskan akan kedla'ifannya dan hanya melewati saja.[113]

Namun Asy Syaukany seorang yang jujur, ia telah menyatakan sendiri dalam muqaddimah tafsirnya mengenai riwayat-riwayat yang dla'if akan ia jelaskan kedlaifannya jika ia mengetahuinya dla'if, dan kadang-kadang ia tidak menjelaskan keadaan sanadnya karena diperoleh dari sumber aslinya demikian keadaannya. Dan menurut pendapatnya menukilkan hadits dengan tidak menjelaskan keadaan sanadnya hukumnya mubah.[114]

Dalam ijtihadnya, ia senantiasa menyebutkan munaasabatul ayat pada setiap kali ada ayat-ayat dianggapnya ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkannya. Di samping itu ia juga senantiasa memperhatikan terhadap qiraah sab'ah lantas mensyarahi dan menjelaskan ma'nanya, begitu pula terhadap qiraah shahihah dan syaadzdzah, dan disajikan pula perbedaan ma'na karena perbedaan qiraatnya. Hampir setiap lembar membahas tentang qiraah yang disertai dengan alasan-alasan tentang perbedaan ma'nanya, kemudian mentarjihkan sebagian pendapat dari yang lain.

---

[113] Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, halaman 324

[114] Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dalam menjelaskan masalah qiraah sab'ah ia berpegang pada qiraah shahihah dan syaadzdzah.[115]

Dalam masalah qiraah ini, ia banyak mengeritik para qurra' baik terhadap qiraah sab'ah, asyrah maupun yang lain. Sebagai contoh kritikannya terhadap sebagian qiraah sab'ah, ketika menafsirkan surat 6 Al An 'aam ayat yang ke 137:

وكذلك زين لكثير من المشركين قتل أولادهم شركاؤهم

Qiraat Ibnu Amir dan ahli Syam membacanya dengan:

وكذلك زين لكثير من المشركين قتل أولادهم شركائهم

Ayat tersebut oleh Ibnu Amir dan ahli Syam dibacanya dengan merafa'kan huruf zaa' (زين) dan (قتل), kemudian menashabkan lafadh aulaada (أولاد) serta menjarkan atau mengkasrahkan lafadh Syurakaa-ihim (شركائهم) . Dengan alasan bahwa (قتل)diidlafahkan kepada lafadh (شركاء), sedangkan ma'mulnya adalah (أولادهم), kemudian antara mudlaaf dan mudlaf ilaih dalam kalimat itu dipisahkan dengan maf-uul.[116]

Segolongan pendukung dari qiraah Ibnu Amir ini menetapkan akan kemutawatirannya dari Nabi, dan sebagai qiraah fashiihah bukan qabiihah. Mereka berkata bahwa hal itu terdapat pada perkataan Arab dan pada mushhaf Usman (شركائهم) dengan yaa' tidak dengan wawu.[117]

---

[115] Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, halaman 162

[116] Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, II hal. 165

[117] I b i d. hal. 166; Ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asyy Syaukany mengeritik mereka, bahwa pengakuan atas kemutawatiran qiraah tersebut adalah batal atas kesepakatan para qurraa' yang mu'tabar. Maka yang membaca Al Qur-an dengan menyalahi Ilmu Nahwu maka bacaannya tertolak, dan alasan-alasan atas keshahihan qiraah itu tidak sah.[118]

Selain pembahasannya dari segi qiraat, banyak pula menjelaskan dari segi bahasanya dengan membolak-balikkannya kemudian mengistimbatkan hukumnya. Ia banyak mengeritik istimbat-istimbat hukum dari para mufassir sebelumnya dengan meninjau dari segi bahasanya, kemudian menyandarkan kritikannya itu kepada tokoh bahasanya, seperti Az Zujaj, Mubarrad dan lain sebagainya. Dalam menjelaskan Ilmu Nahwu dengan menjelaskan madzhab - madzhab ahli Nahwu dan pendapat-pendapat mereka, karena mungkin terdapat kekurangan atau cacat pada ma'na.[119]

Pada hakikatnya , di dalam menyandarkan kepada tokoh-tokoh bahasa, ia tidak hanya mengikut saja, tetapi juga mengeritik mereka jika ada yang perlu dikritiknya , karena ia mengerti betul akan rahasia-rahasia dan keghariban bahasa. Di dalam tafsirnya disajikan beberapa pendapat yang berbeda-beda untuk menjelaskan ma'na dari suatu ayat. Sebagai contoh kritikannya terhadap Ibnu Qatadah di dalam menafsirkan surat 10 Yunus ayat 28 mengenai lafadh (فزيلنا بينهم), Ibnu Qatadah mengatakan lafadh (زال) dari kata (زال - يزول), sedangkan Asy Syaukany berpendapat dari kata (زال - يزيل).[120]

---

118 I b i d.

119 Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, pp.cit, hal.25

120 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz II halaman 437; Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal.176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tokoh-tokoh bahasa yang dijadikan sandaran dalam menafsirkan Al Qur-an antara lain:

a. Ibnul Araby Muhammad ibnu Ziyad Abu Abdillah (150 H- 231 H), sebagai Imam Kufy .

b. Ibnu Qutaibah ibnu Muslim Ad Danury wafat 322 H dengan kitabnya yang berjudul Ghaaribul Qur-an".

c. Ibn . Dluris Muhammad ibnu Ayub wafat 294 H . sebagai Imam lughah dan qiraat.

d. Ibnul Anbar Muhammad ibnu Qasim ibnu Muhammad (271 H-328 H), Asy Syaukany banyak menukil dari kitabnya yang berjudul Az Zaahir.

e. Azhary Muhammad ibnu Ahmad (272 H-370 H), dengan kitabnya Tahdziibul lughah.

f. Ibnu Idris Muhammad ibnu Hasan wafat 321 H. Asy Syaukany banyak menukilkan dari kitabnya Al Jumharah

g. Al Jauhary Abu Nashr Ismail ibnu Humaidi wafat 393 H. Asy Syaukany banyak menukilkan dari dan menyandarkan tafsirnya pada kitabnya Kitaabush Shaha by fil lughah.

h. An Nuhas Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ismail wafat pada tahun 337 H, Asy Syaukany banyak menukil dari kitabnya An Naasikh wal Mansukh .

i. Az Zujaj Ibrahim As Sary ibnu Sahal (241 H-301 H), sebagai Imam Lughah yang terpandai pada masa itu , Asy Syaukany banyak menyandarkan dan menukilkan dari kitabnya Ma'aanil Qur-an.[121]

---

[121] I b i d, hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sistem Asy Syaukany dalam Menafsirkan Al Qur-an

Yang dimaksud dengan sistem di sini adalah serangkaian metode yang bekerja sama dalam menafsirkan Al Qur-an, yang digunakan oleh Asy Syaukany di dalam kitab tafsirnya tafsir Fathul Qadir.

Sehubungan dengan luasnya pembahasan Al Qur-an dan terbatasnya akal pikiran manusia, maka dalam pembahasan ini untuk mengetahui sistem penafsirannya hanya akan diketengahkan beberapa contoh tafsiran ayat yang ada dalam kitab tafsir Fathul Qadir, yang menyangkut masalah Aqidah dan Syari'ah, Dan dari beberapa contoh tafsiran ayat itu sekaligus untuk membuktikan bahwa kitab tafsir tersebut menggunakan metode campuran yang memadukan antara metode riwaayah dan diraayah, sebagaimana yang tertulis pada perpanjangan judul kitab tafsir tersebut, yang berbunyi:

فتح القدير الجامع بين فني الرواية والدراية من علم التفسير.[122]

Artinya:

Tafsir Fathul Qadir yang memadukan antara Ilmu Tafsir riwaayah dan diraayah.

Untuk lebih jelasnya lagi, dapat dianalisa uraian dari penyusunnya sendiri dalam muqaddimah kitab tafsir tersebut sebagai berikut:

ان غالب المفسرين تفرقوا فريقين وسلكوا طريقين: الطريق الأول اقتصروا تفاسيرهم على مجرد الرواية وقنعوا برفع هذه

[122] Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرواية . والفريق الآخر جردوا أنظارهم إلى ما تقتضيه اللغة العربية ، وما تفيد العلوم الآلية ، ولم يرفعوا إلى الرواية رأسا ، وإن جاءوا بها لم يصححوا لها أساسا وكلا الفريقين قد أصاب وأطال وأطاب 133

Artinya:

Pada ghalibnya (biasanya) para mufassir itu pecah menjadi dua kelompok dan menempuh dua metode. Kelompok pertama, yang mencukupkan penafsiran mereka pada riwayat semata, dan mereka merasa puas dengan mengangkat bendera atau panji-panji ini. Kelompok kedua, yang mencukupkan pandangan mereka pada sesuatu yang menjadi tuntutan bahasa dan yang difaidahkan oleh ilmu-ilmu alatnya (seperti nahwu, sharaf dan balaghah) dan mereka tidak mengangkat riwayat sedikitpun walaupun riwayat-riwayat itu telah didatangkan kepada mereka, maka merekapun tidak membenarkan menjadikan riwayat-riwayat itu sebagai dasar penafsiran. Kedua kelompok itu benar, panjang (luas) uraiannya dan baik.

Setelah ia kemukakan tentang kelemahan- kelemahan dari masing-masing metode tersebut lalu mengatakan sebagai berikut:

وبهذا تعرف لابد من الجمع بين الأمرين وعدم الإقتصار على مسلك أحد الفريقين ، وهذا هو المقصد الذى وطنت نفسى عليه والمسلك الذى عزمت على سلوكه إن شاء الله 134

Artinya:

Dengan demikian ini dapatlah dimengerti, bahwa ia (seorang mufassir) harus memadukan antara kedua hal (metode) itu, dan tidak hanya mencukupkan pada salah satu metode saja. Dan inilah maksud yang hendak saya tempuhnya dan suatu metode(jalan) yang senantiasa - saya cita-citakan untuk saya tempuhnya insyaa-Allah.

---

133 I b i d, hal. 12

134 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penafsiran dalam bidang Aqidah

Mengingat bahwa Aqidah merupakan masalah fundamental dalam Islam, maka tuntutan pertama yang diharapkan pada manusia adalah untuk mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi titik tolak permulaan mu'min, tegaknya aktifitas ke Islaman dan keimanan seseorang dalam kehidupannya.

Yang dimaksud dengan Aqidah, yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan tentang wujud Tuhan dan para Rasul -Nya, mengenai sifat-sifat yang wajib adanya, mustahil dan jaiz bagi Allah dan Rasul-Nya.[135]

Untuk itu di sini diketengahkan penafsirannya mengenai ayat-ayat yang menyangkut masalah kepercayaan atau keimanan, antara lain surat 5 Al Maa-idah ayat 72:

لقد كفر الذين قالوا إن الله هو المسيح ابن مريم ط

Artinya:

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam"[136]

Di sini Asy Syaukany menjelaskan tentang kalimat - ayat tersebut dalam bahasa Arab, bahwa kalimat itu sebagai mubtada* yang mengandung keterangan tentang sebagian dari aib Ahli Kitab, dijelaskan pula bahwa yang mengatakan dengan perkataan tersebut adalah kelompok dari mereka yang disebut dengan Ya'kubiah dan ada yang mengatakannya Mulkaniyah. Mereka pernah mengatakan bahwa

---

135 Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Terjemah Firdaus, hal. 25

136 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 137 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah menjelaskan tentang Isa a.s. Kemudian Allah membantah mereka dengan firman-Nya pada kelanjutan ayat tersebut:

وقال المسيح يا بني إسرائيل اعبدوا الله ربي وربكم

Artinya:

"Padahal Al Masih (sendiri) berkata: Hai Bany Israil sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" [137]

Maksudnya, padahal Al Masih sendiri telah mengatakan dengan perkataan ini (sembahlah Tuhanku dan Tuhanmu), maka bagaimana mereka menyangka sebagai Tuhan, padahal beliau sendiri telah mengaku bahwa dirinya sebagai hamba Allah sebagaimana mereka, sehingga Allah mengecap mereka dengan kekafiran.

Kemudian dalam menafsiran lanjutan ayat tersebut yang berbunyi:

إنه من يشرك بالله فقد حرم عليه الجنة ومأواه النار وما للظالمين من أنصار .

Artinya:

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepada-syurga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dhalim itu seorang penolongpun. 138

Dlamir haa' pada kata (إنه) adalah lisysya'-ni (للشأن). Kalimat ayat tersebut sebagai kalam mubtada' yang mengandung penjelasan bahwa syirik itu memastikan haramnya masuk Surga, ada pula yang mengatakan bahwa kalam tersebut adalah perkataan Isa a.s.

Firman-Nya "wamaa lidhdhaalimiina min anshaar" , maksudnya tidaklah ada bagi orang-orang yang dhalim itu

---

137 I b i d,

138 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang penolongpun yang menolong mereka ke Surga dan menyelamatkan mereka dari Neraka.[139]

Kemudian dilanjutkan penafsiran ayat berikutnya - yaitu surat 5 Al Maa-idah ayat 73 sebagai berikut:

لقد كفر الذين قالوا إن الله ثالث ثلثة ط .

Artinya:

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga" [140]

Ia menjelaskan bahwa ayat di atas sebagai kalam mubtadaa' untuk menerangkan sebagian kehinaan dan kerendahan mereka. Dan yang dimaksudkan dengan tsaalitsu - tsalaatsah adalah salah satu dari yang tiga . Dan kata tsaalitsu tidak boleh ditanwinkan, karena diidlafahkan kepada kata sesudahnya. Alasan-alasan tentang bahasa ini kemudian disandarkan kepada tokoh bahasa yaitu Az Zujaj, dan lain-lainnya.[141]

Kemudian ia menjelaskan bahwa yang mengatakan "Allah salah satu dari yang tiga" adalah kaum Nashrany. Dan yang dimaksud dari yang tiga itu adalah Allah, Isa dan Maryam, yang kemudian mereka jadikan faham trinitasnya yang terdiri dari tiga oknom, oknom Bapak, oknom Anak dan oknom Ruhul Qudus, yang ketiga-tiganya merupakan satu rangkaian yang tak dapat dipisahkan. Lalu untuk menghindari pengulangan tafsirannya, ia mengatakan bahwa masalah ini telah diterangkan pada surat 4 An Nisaa' ayat ke 171-175.[142]

---

139 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, II hal. 63-64

140 Departemen Agama RI, loc.cit.

141 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, II hal. 63-64

142 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Asy Syaukany, karena faham mereka yang demikian itu, kemudian Allah menolak dengan tegas atas sangkaan mereka yang batal itu dengan firman-Nya yang berbunyi: (وما من إله إلا إله واحد) "Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah. Kalimat ayat tersebut sebagai haal yang ma'nanya, mereka berkata dengan perkataan itu, padahal tidak ada Tuhan selain Allah.[143]

Kata min pada firman-Nya (من إله) adalah sebagai ta'kiidul istighraaq yang diistifadkan dari nafyi (وإن لم ينتهوا عما يقولون) "Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu. Sedangkan firman-Nya (ليمسن الذين كفروا منهم عذاب أليم) "pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih" , kalimat ini sebagai jawaban yang dibuang, yang menempati tempatnya jawaabusy-syarthi. Adapun kata min pada kata (منهم) sebagai bayaaniyah atau sebagai tab'iidliyah (تبعيضية)[144]

Setelah tafsirannya dengan cara diraayah, kemudian diakhiri dengan tafsiran secara riwaayah sebagai berikut ini:

Diriwayatkan oleh Abdubnu Hamid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dari Mujahid dalam firman-Nya : laqad kafaralladziina qaaluu innallaaha tsaalitsu tsaalitsu tsalaatsatin, ia berkata, bahwa orang-orang Nashrany berkata: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga , padahal mereka bohang".[145]

---

[143] I b i d.

[144] I b i d.

[145] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari Mujahid ia berkata: "Bany Israil itu pecah menjadi beberapa firqah mengenai faham mereka tentang Isa. Golongan pertama berkata bahwa Isa adalah Allah. Golongan kedua berkata dia adalah anak Allah. Sedangkan golongan ketiga sebagai golongan yang moderat dan sebagai Ahli Kitab yang paling selamat, mereka berkata bahwa dia (Isa) adalah hamba Allah dan ruh-Nya.[146]

Terhadap riwayat-riwayat tersebut, Asy Syaukany tidak memberikan kritik ataupun komentar sedikitpun.

b. Tafsiran Asy Syaukany terhadap ayat-ayat mutasyaabihat,

Sebagai contoh ketika menafsirkan surat 7 Al A'raf ayat 54 :

إن ربكم الذى خلق السموات والأرض فى ستة أيام ثم استوى على العرش .

Artinya:

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy" [147]

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Asy Syaukany memberikan ulasan, bahwa para ulama telah berbeda pendapat dan menurut pendapatnya yang paling benar dan dan yang lebih utama adalah madzhab Salafush Shaalih dengan tidak mena'wilkannya, tetapi dengan cara yang sesuai dengan

---

146 I b i d, hal. 65

147 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanziihullah terhadap hal-hal yang tidak boleh dita'wilkannya. Ia berpendapat bahwa istiwaa' menurut arti bahasa adalah (العلو والاستقرار) ya'ni tinggi dan tetap. Untuk menguatkan pendapatnya, maka ia ketengahkan pendapat Al Jauhari bahwa (استوى على ظهر دابته) ya'ni istaqarra, yang berarti naik di atas punggung binatangnya, yaitu istaqarra (memetap), dan istawaa ilassamaa' berarti sha'ida (naik) ke langit. Jadi istawaa berarti istaula wa dhahara ya'ni menguasai dan mengalahkan, seperti yang terdapat dalam sya'ir:

148 قد استوى بشر العراق * من غير سيف و دم مهراق

Artinya:

- Sungguh bangsa Irak telah berkuasa
- Tanpa peperangan dan pertumpahan darah

Jika dikaitkan dengan perkataan "Seorang laki-laki telah beristiwaa', berarti telah habis masa mudanya. Diceritakan dari Abi Ubaidah bahwa ma'na istawaa di sini adalah (علا) ya'ni naik, seperti dalam kata sya'ir:

149 فأورد بهم ماء ثقيفا بغرة * وقد خلق النجم اليماني فاستوى

Artinya:

- Maka Dia mendatangkan air yang banyak pada mereka di tanah yang tandus
- Dan telah menciptakan bintang penduduk Yaman kemudian naik.

Kata Arsy, menurut Al Jauhari adalah tahta atau atau singgasana kerajaan (سرير الملك). Secara mutlak

---

148 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, II hal. 211.

149 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata Arsy mempunyai beberapa ma'na yang lain, seperti Arsynya rumah ya'ni atapnya. Arsynya sumur ya'ni tutupnya ysng dibuat darai kayu. Dan pada umumnya diartikan dengan kerajaan, kekuasaan dan kumuliaan, seperti pada kata sya'ir :

150 إن يقتلوك فقد ثللت عروشهم * بعتيبة بن الحرث بن شهاب

Artinya:

"Jika mereka hendak membunuhmu, maka tentu engkau rusak Arsy (kerajaan) mereka * bersama Utaibah ibnu Harts ibnu Syihab."

151 رأوا عرشي تثلم جانباه * فلما أن تثلم أفردوني

Artinya:

"Mereka telah mengetahui Arsyku telah tumbang kedua arahnya * maka setelah tumbang mereka mengucilkan diriku."

Kata Asy Syaukany, behwa telah ditetapkan oleh hadits-hadits shahih mengenai sifat Arsyur Rahmaan, yang meliputi langit dan isinya. Demikianlah yang dimaksudkan di sini.[152]

Diriwayatkan oleh Al Kisa'iy dari Malik, bahwa ada seorang laki-laki yang ditanya tentang ta'wil dari istiwaa' di Arsy, lalu ia menjawab bahwa ta'wil itu ghairu ma'quul dan istiwaa' itu ghairu majhuul, dan iman kepadanya adalah wajib serta bertanya tentang hal

---

150 I b i d.

151 I b i d.

152 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bid'ah.[153]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari Umu Salamah tentang istiwaa' di Arsy, ia berkata bahwa ta'wil itu ghairu ma'qul sedangkan istiwaa' ghairu majhuul, dan menetapkan adanya sifat itu adalah suatu keimanan dan mengingkarinya adalah kufur.[154]

Mengenai ayat-ayat mutasyaabihaat seperti ini Al Qurthuby memberi komentar, bahwa ayat ini dan yang serupa mengundang kesulitan bagi umat manusia, dengan keterbatasan kemampuannya sehingga terdapat bermacam-macam pendapat, namun kebenaran mutlak hanya terdapat dalam Al Qur-an itu sendiri. Akhirnya ia mengatakan bahwa ayat mengenai istiwaa' dan Arsy ini adalah termasuk ayat yang musykilat, dan kebanyakan para ulama' hanya mengimani saja tanpa memberikan penafsiran.[155]

Kalau direnungkan Dzat Tuhan memang suatu ketetapan tentang adanya, bukan ketetapan tentang penta'wilannya. Ketetapan tentang sifat-sifat Tuhan adalah ketetapan tentang adanya, jika dikatakan bahwa Tuhan punya tangan, pendengaran dan penglihatan adalah sifat-sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya yang harus diimani, tidak dikatakan bahwa tangan berarti qudrah atau kuasa, sama' dan bashar berati mengetahui dan lain sebagainya, juga bukan berarti Tuhan itu. Tuhan itu ciri dan tidak pula menyerupakan sifat-sifat Tuhan seperti sifat-sifat makhluk-Nya dan tanpa meniadakannya, pun pula tidak mena'wilkan-nya.

---

153 I b i d, hal. 212

154 I b i d,

155 Al Qurthuby, Tafsir Al Qurthuby, juz II hal.2655

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aspek ini, Asy Syaukany bermadzhab Salafus Shaalih , dengan menetapkan sifa-sifat padaVTuhan dan menafsirkannya secara dhahirnya dan meolak ta'wil. Ringkasnya, sikap Asy Syaukany terhadap ayat-ayat mutasyaabihaat ada dua:

1). Tanziihullah, ya'ni mensucikan Allah dari segala penyerupaan sifat-sifatnya makhluq.

2). Mengimani kpada segala apa yang Allah sifatkan ke pada Dzat-Nya yang terdapat dalam Al Qur-an, dan segala apa yang Rasulullah sifatkan kepada-Nya, karena beliau lebih mengetahui akan sifat- sifat-Nya dan keran Allah sendiri telah mengakui akan kebenaran apa yang dikatakan oleh Rasul-Nya, berdasarkan pada firman-Nya surat 53 An Najm ayat 3 dan 4:

وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي يوحى

Artinya:

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" [156]

c. Tafsiran Asy Syaukany terhadap tentang ru'yatullah, surat 2 Al Baqarah ayat 55:

واذ قلتم يموسى لن نؤمن لك حتى نرى الله جهرة -
فأخذتكم الصعقة وأنتم تنظرون

---

[156] Departemen Agama RI, op.cit, hal. 871

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> Dan ingatlah, ketika kamu berkata: Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat - Allah dengan terang (mata kepala), kerna itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. 157

Dalam menafsirkan ayat di atas Asy Syaukany memberikan ulasan sebagai berikut:

Firman-Nya wa idz qultum adalah kalimat yang di athefkan dengan kalimat sebelumnya, dhahirnya susunan kalimat bahwa yang mengatakan perkataan ini adalah kamunya Musa, dikatakan bahwa berjumlah tujuh puluh orang - pilihan terjadi demikian itu karena mereka mendengar firman Allah lalu mereka berkata kepada Musa dengan perkataan seperti pada ayat tersebut, maka Allah mengirimkan api yang membakar mereka. Kemudian Musa berdo'a kepada Tuhan, maka Allah menghidupkan mereka kembali, sebagaimana firman-Nya (ثم بعثناكم من بعد موتكم) 158

Lafadh Jahratan artinya terang atau jelas ya'ni tidak terhalang atau tertutup oleh sesuatu, lafadh itu bersighat mashdar sebagai haal, Ibnu Abbas membaca lafadh tersebut dengan menashabkan huruf haa' sehingga menjadi jaharatan (جَهْرَةً) 159

Lafadh shaa'iqah , Umar dan Usman membacanya dengan tidak memanjangkan bacaan pada huruf shaadl, sehingga terbaca as sha'iqatu (الصَّعِقَةُ) yaitu qiraat Ibnu Muhaishin. Dan yang dimaksud dengan lafadh akhadzathumushshaa'iqatu adalah halilintar itu mengenai atau menyambar mereka. Wa antum tandhuruun ya'ni sedang kamu menyaksikannya, menempati tempatnya nashab sebagai haal.

---

157 I b i d, hal. 18

158 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, I hal. 87

159 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan yang dimaksud dengan menyaksikan (تنظرون) di sini bahwa mereka melihat awal kejadian halilintar yang menyambar mereka, namun mereka tidak melihat atau menyaksikan yang terakhir yang mematikan mereka. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan shaa'iqah adalah maut, yang didasarkan pada firman Allah tsumma ba'atsnaakum mim ba'di mautikum. Asy Syaukany megeritik pendapat ini, dengan mengatakan bahwa tafsiran tersebut tidak wajib untuk dijadikan referensi, karena yang disambar halilintar sudah mati sebagaimana yang terdapat pada ayat tsumma ba'atsnaakum mimba'di mautikum "setelah itu Kami bangkitkan kamu setelah kamu mati" dan ayat 143 dari surat 7 Al A'raf yang berbunyi: Wakharra Muusaa shaa'iqan falammaa afaaqa. "Musapun jatuh pingsan, maka setelah Musa sadar kembali" dan yang menjadi jawabannya adalah wa antum tandhuruun. Sedangkan jika shaa'iqah itu sebagai ungkapan dari maut, maka kalimat ini tidak memiliki keagungan ma'na. Bahkan tidak dibenarkan jika orang setelah mati dapat melihat mushibah yang menimpa mereka, melainkan hanya dapat melihat sebab-sebab yang mengakibatkan mereka mati.[160]

Setelah Asy Syaukany menafsirkan ayat tersebut dari segi bahasa, ma'na lafadh dan qiraatnya, kemudian ia lanjutkan tafsirannya sebagai berikut ini.

Ia menjelaskan bahwa kaum Musa disiksa dengan sambaran halilintar, hanyalah kerena mereka meminta sesuatu yang tidak diizinkan atau yang tidak dimungkinkan Allah untuk ru'yah di dunia . Ia mengatakan bahwa madzhab Mu'tazilah dan para pengikutnya mengingkari adanya ru'yah di dunia dan akhirat. Sedangkan madzhab-madzhab yang lain masih memungkinkan adanya ru'yah di dunia

---

160 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akhirat kelak, karena hadits-hadits shahih yang menyatakan bahwa hamba-hamba Allah akan dapat melihat-Nya di akhirat kelak, dan ini dilalahnya adalah qath'iy. Tidak sepantasnya bagi orang yang tela insaf berpegang pada norma-norma kalamiah yang didatangkan oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah, karena mereka menyangka bahwa akal dalam scope yang lemah ini mampu untuk mengatasi atau menghakimi persengketaan yang telah timbul. Norma-norma semacam itu akan menjerumuskan orang-orang yang tidak mengerti.[161]

Az Zamahsyary dalam menafsirkan ayat di atas mengatakan, bahwa kalimat itu menunjukkan Musa menolak permintaan mereka. Kemudian memberitahukan bahwa ru'yah adalah sesuatu yang tidak mungkin, dan siapa yang memungkinkan ru'yah berarti ia menganggap Tuhan itu berjisim atau semacam benda, lalu mereka menolaknya dan mencelanya setelah jelas hujjah dan argumentasinya akhirnya kufurlah mereka seperti penyembah-penyembahlembu, sehingga Allah mengizinkan halilintar menyambar mereka sebagaimana mengizinkan memerangi mereka. Hal ini untuk menyamakan mereka dengan kaum kafir dan sebagai kebesaran atas kekufuran mereka dengan besarnya bala' yang ditimpakan kepada mereka.[162]

Tafsiran Zamahsyary tersebut dibantah oleh Ahmad, ia mengatakan bahwa dengan ayat ini Zamahsyary menggunakan kesempatan aqidahnya atas ketidaksenangannya di dalam mencari dan menetapkan kebenaran, ia mengangkat

---

161 I b i d.

162 Az Zamahsyary, Al Kasyaaf, jilid I hal. 871 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maslah tentang tejadinya ugubah pada kaumnya Musa tersebut, bahwa terjadinya ugubah pada mereka itu karena permintaan sesuatu yang tidak dimungkinkan. Bagaimana pendapat Zamahsyary seperti itu, padahal sebab yang konkrit dan lebih integral daripada sangkaannya telah jelas, bahwa di saat Musa mengerti akan mungkinnya ru'yatullah, maka beliau memohon untuk melihat-Nya di dunia.[163] Sebagaimana yang tertera dalam surat 7 Al A'raf ayat 143:

رب أرني أنظر إليك ط قال لن تراني ولكن انظر إلى الجبل فإن
استقر مكانه فسوف تراني

Artinya:

> Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau. Tuhan berfirman: Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi melihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempat - nya (sebagaimana sedia kala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.[164]

Setelah Musa memohon untuk melihat-Nya di dunia, maka Allah memberitahukan kepadanya bahwa ia tidak akan dapat melihat-Nya di dunia. Kemudian hal itu dijadikan dasar keyakinan Ahli Sunnah sekarang, bahwa Allah tidak dapat dilihat-Nya di dunia karena Dia telah memberitahukan tentang hal itu yang wajib dibenarkan. Namun Allah menjanjikan khusus kepada orang-orang mu'min untuk dapat melihat-Nya di akhirat kelak. Setelah hal itu dijadikan sebagai aqidahnya Musa dan Bany Israil, kemudian mereka mohon ru'yah di dunia. Karena mereka masih meragukan khabar dari Tuhan, itulah sebabnya akhirnya Allah menurunkan ugubah kepada mereka. Maka bagaimana sangka dan pendapat Zamahsyary serta para pengikutnya, bahwa Musa memohon

---

163 I b i d.

164 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah tentang sesuatu (ru'yah) yang tidak dimungkinkan ?.[165]

Asy Syaukany dalam memberikan ayat tersebut memberikan ulasan, bahwa permohonan Musa untuk ru'yah sebagaimana dalam ayat rabbi arinii andhur ilaika menunjukkan bahwa ru'yah itu dapat dan mungkin baginya, walaupun mustahil baginya untuk ru'yah di saat beliau memohon (di dunia) atas jawabannya lan taraanii, kalimat ini memberi pengertian bahwa Musa tidak dapat melihat-Nya di saat memohon ya'ni selama masih hidup di dunia. Adapun ru'yah di akhirat telah ditetapkan pada hadits-hadits mutawatir yang tidak asing lagi bagi orang yang mengerti akan Sunnah. Pertikaian yang melampaui batas dan mencari- cari alasan seperti ini tidak ada faidahnya, karena jalan kebenaran telah konkrit.[166]

Kata Asy Syaukany, kalimat lantaraanii adalah merupakan kalimat baru, sebagai jawaban dari pertanyaan - yang samar, yang seakan-akan dikatakan "maka bagaimanakah jawaban Allah kepada Musa" ? lantas jawabannya itu diperoleh dari firman-Nya walaakinindhur ilal jabali fainistaqarra makaanahu fasaufa taraanii. Maksudnya, kamu tidak kuat atau tidak sanggup untuk melihat-Ku, karena sesuatu yang lebih besar, lebih keras dan lebih kuat saja seperti bukit itu tidak sanggup dan tidak kuat, Namun jika ia tetap di tempatnya sebagaimana sediakala dan tak goncang di saat Kutampakkan ke bukit itu, "maka niscaya kamu dapat melihat-Ku" dan jika bukit itu tak menetap (lemah) atau tak sanggup, maka kamu lebih lemah daripadanya. Kalam ini sebagai keterangan untuk Musa dengan me-

---

165 Az Zamahsyary, loc.cit.

166 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz II halaman 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngumpamakan gunung. Ada yang mengatakan bahwa kalam itu termasuk baabut ta'liiqi bil mahaali ya'ni bab tentang menggantungkan sesuatu dengan tempat.[167]

Menurut Asy Syaukany, ada dua golongan yang berpegang pada ayat ini, yaitu Mu'tazilah dan Asy 'ariyah . Mu'tazilah beralasn dengan firman-Nya lantaraanii dan perintah Tuhan untuk melihat gunung. Sedangkan Asy Ariyah mengatakan bahwa menggantungkan ru'yah dengan tetapnya bukit di tempatnya menunjukkan ru'yah itu mungkin.[168]

Pada akhir penafsiran surat 2 Al Baqarah ayat 55 ia kemukakan penafsiran secara riwayat sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas ia mengartikan lafadh jahratan pada firman-Nya hattaa narallaaha jahratan diartikan dengan 'alaaniyah ya'ni terang.[169]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dari Anas ia berkata, bahwa tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa telah mati disambar halilintar, kemudian Allah membangkitkan mereka kembali setelah mati untuk menyempurnakan ajal mereka.[170]

Kemudian pada akhir penafsirannya surat 7 Al A'raf ayat 143 tersebut, ia kemukakan beberapa riwayat sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Abdubnu Hamid dan Ibnu Mundzir dari Qatadah tentang ayat tersebut, ia berkata: " Ketika

---

167 I b i d.

168 I b i d,

169 I b i d. jilid I hal. 8

170 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musa mendengar perkataan Tuhan , maka ia ingin melihat - Nya" [171]

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Musa memohon kepada Tuhan rabbi arinii andhur ilaika, maka Allah berkata "Ya Musa, sesungguhnya kamu tidak akan melihat-Ku". Musa berkata, Allah ber - firman: "Kamu tidak melihat-Ku namun tidak selamanya, Hai Musa, sesungguhnya tidak seorangpun melihat-Ku selagi masih hidup (di dunia)". Musa berkata: "Ya Tuhanku, se- sungguhnya aku melihat Engkaukemudian mati, lebih senang bagiku daripada aku hidup tak dapat melihat-Mu. Allah ber firman: "Wahai Musa, lihatlah ke gunung yang besar dan kuat itu, (jika ia tetap ditempatnya seperti sediakala) dan tidak berubah atau rusak karena melihat kebesaran-Ku fasaufa taraanii niscaya kamu dapat melihat-Ku. Kamu benar-benar lemah wahai Musa, gunug itusaja hangus dan hilanglah kekuatannya, kebesaran dan kekerasannya,sedang- kan kamu lebih lemah daripadanya.[172]

Jadi, dari uraian tentang ru'yah ini dapatlah di- fahami bahwa Asy Syaukany berkeyakinan akan adanya ru'yah di akhirat kelak. Berbeda dengan Mu'tazilah yang tidak percaya dengan adanya ru'yah, karena menurut pendapatnya bahwa yang berkepercayaan adanya ru'yah berarti ia telah menganggap bahwa Tuhan itu berjisim seperti benda, yang mengakibatkan ia menjadi kufur.

---

171 I b i d, juz II hal. 246

172 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penafsiran dalam bidang Syari'ah

Syari'ah adalah nama dari peraturan atau hukum-hukum yang diciptakan Allah, atau yang diciptakan dasar-dasrnya saja, supaya kaum muslimin berpegang kepadanya dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama makhluk-Nya.[173]

Walaupun hukum-hukum atau peraturan-peraturan itu luas, namun dapat dikembalikan kepada dua faktor:

a. Faktor Ibadah, yaitu perbuatan yang dilakukan kaum muslimin, untuk mendekatkan diri kepada Allah yang sekaligus sebagai tanda bukti iman kepada-Nya.yang ada dalam hatinya.

b. Faktor mu'amalah, yaitu perbuatan yang dilakukan kaum muslimin, sebagai jalan untuk menjaga kemashlahatan dan mencegah kemdlaratan, baik sesama mereka maupun dengan lainnya, yang meliputi persoalan-persoalan yang bertalian dengan masalah perdata, pidana dan sosial.[174]

Sebagai contoh tafsiran Asy Syaukany dalam bidang Syari'ah ini, selain yang hendak diketengahkan di sini, dapat dilihat kembali pada contoh-contoh tafsiran ayat pada sub C dari bab ini tentang sumber-sumber tafsir Fathul Qadir.

a. Contoh tafsiran dalam bidang Ibadah, pada surat 107 Al Maa-uun ayat 4 dan 5:

فويل للمصلين * الذين هم عن صلاتهم ساهون

---

173 Mahmud Saltut, Al Islaam Aqidah wa Syai'ah, Terjemahan Bustami, hal.3

174 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya" [175]

Asy Syaukany dalam menafsirkan ayat tersebut mula mula menguraikan dari segi bahasa, ma'na lafadh,qiraat, tafsiran secara akal dengan singkat yang kemudian diakhiri tafsirannya dengan mengamukakan riwayat - riwayat. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Firman-Nya fawailul lil mushalliin, huruf faa' di sisni sebagai jawaban daripada harfu syarthin yang dibuang, seakan-akan dikatakan "Apabila tidak memperhatikan terhadap anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka celakalah bagi orang-orang yang sembahyang". [176]

Firman-Nya Alladziinahum 'an shalaatihim saahuun, ya'ni siksaan atau kehancuranlah atau jurang nerakalah - bagi orang-orang yang lalai dalam sembahyangnya. Kata wail pada ayat ini ia jelaskan dengan singkat, karena telah ditafsirkan pada surat 2 Al Baqarah ayat 29. Kata wail di sana di artikan dengan kehancuran atau kemusnahan ya'ni al halaak, kemudi a ia kemukakan per - selisihan pendapat ahli bahasa antara lain: Al Farraa berpendapat, bahwa menurut aslinya kata wail dari kata way (وى) yang bearti susah, seperti pada kata- kata (وى لفلان) ya'ni kesusahanlah bagi si Fulan, yang kemudian orang Arab ... menambah atau menghubungkan kata

---

175 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 1108

176 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I halaman 500

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan huruf laam. Al Khalil mengatakan bahwa ia belum pernah mendengar binaa' dari lafadh tersebut kecuali (وَيْلٌ ، وَيْبٌ ، وَيْحٌ ، وَيْسٌ ، وَيْهٌ) yang seluruhnya berdekatan ma'nanya, dan ada sekelompok orang yang membedakannya. Semua lafadh itu berbentuk mashdar, karena orang Arab tidak pernah berkata-kata dengan fi'ilnya. Dan diperbolehkan memulai suatu kalimat dengan lafadh-lafadh tersebut walaupun nakirah, karena didalamny terdapat ma'na do'a. Ibnu Abi Waqas berpendapat bahwa wail adalah batu yang ada dalam Neraka. Menurut riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas ia mengartikan wail dengan suatu siksaan.[177]

Lafadh saahuun ma'nanya ghaafiluun yaitu lalai atau lengah, tidak memperhatikan terhadap shalat. Dan boleh pula huruf faa' pada lafadh fawailul lilmushal - liin dijadikan sebagai urutan do'a celaka untuk mereka atas keburukan mereka yang telah disebutkan, kemudian al mushalliin ditempatkan pada dlamir hum(هم)untuk menghubungkan hal-hal keburukan mereka itu dengan keterangan bahwa pada mereka masih terdapat keburukan-keburukan selain yang telah disebutkan.[178]

Al Wahidy berkata: "Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum munafiqiin yang tidak mengharapkan pahala shalatnya jika mengerjakannya, tidak takut siksa jika meninggalkannya dan mereka melengahkan sehingga habis waktunya. Mereka menjalankan shalat, jika berada bersama-sama orang mu'min dan meninggalkannya jika tidak berada bersama mereka.[179]

---

177 I b i d, jilid I hal. 106

178 I b i d, jilid V hal. 500

179 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai siapa sebenarnya orang-orang yang melalaikan shalat, hal ini terdapat perbedaan pendapat. Dengan demikian untuk menguraikannya, Asy Syaukany mengetengahkan pendapat-pendapat paraulama, antara lain: An Nakha'iy yang berpendapat bahwa mereka adalah yang tidak membaca apa-apa (di waktu shalat) dan tidak mengingat Allah.[180]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mudzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Baihaqy dari Asy Syu'bi, ia berkata: "Bahwa mereka adalah orang-orang munafiq yang mempertontonkan shalatnya pada orang-orang mu'min (ria') jika kedatangan orang-orang mu'min, dan meninggalkannya jika orang-orang mu'min itu tidak ada, dan menolak bantuan atau pinjaman sambil memarahi mereka.[181]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dari Asy Syu'by, ia berkata: "Bahwa mereka adalah orang-orang munafiq yang meninggalkan shalat dalam keadaan sepi dan me njalankannya dalam keadaan ramai.[182]

Diriwayatkan oleh Al Faraby, Said ibnu Mansur, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih dan Baihaqy dalam kitab sunannya dari Mush'ab ibnu Sa'din, ia bertanya kepada ayahnya "Tahukah engkau mengenai firman Tuhan alladziinahum 'an shalaatihim saahuun, padahal mereka tidak lupa dan tidak bicara sekehendaknya ? Ayah menjawab: "Bukan begitu maksudnya, tetapi waktunya telah habis.[183]

---

180 I b i d, juz V hal. 500

181 I b i d; Ibnu Jarir Ath Thabary, Jaami'ul Bayan fii Tafsiiril Qur-an, jilid XXX hal. 312

182 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz hal.501; Ibnu Jarir Ath Thabary, op,cit, hal. 311

183 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Thabrany, dalam kitab Al Ausath, Ibnu Mardawaih dan Baihaqy dalam kitab sunannya dari Said ibnu Abi Waqas:

عن سعيد بن أبي وقاص قال: سألت النبي صلعم عن قوله (الذين هم صلاتهم ساهون): «هم الذين يؤخرون الصلاة عن وقتها»

184

Artinya:

Dari Said ibnu Abi Waqas ia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi saw. tentang firman-Nya "alladziinahum 'an shalaatihim saahuun, beliau menjawab : "Mereka adalah yang menerlambatkan waktu shalatnya (shalat di luar waktunya).

Hakim dan Baihaqy menilai hadits ini dengan nilai mauquuf. 185

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, As Suyuthy mengatakan dengan sanad yang bernilai dla'if dari Abi Barzah Al Islamy, ia berkata:

لما نزلت هذه الآية (الذين هم عن صلاتهم ساهون) قال رسول الله صلعم: الله أكبر هذه الآية خير لكم من أن يعطى كل رجل منكم جميع الدنيا، هو الذي إن صلى لم يرج خير صلاته، وإن تركها لم يخف ربه» وفي اسناد جابر الجعفي وهو ضعيف وشيخه مبهم لم يسم.

---

184 Ibid.

185 Ibid.

186 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> Ketika diturunkan ayat ini Rasulullah saw. bersabda: Allah Maha Besar, ayat ini lebih baik bagimu daripada masing-masing kalian diberi seluruh dunia seisinya, (yang lengah akan shalatnya) adalah yang jika shalat tidak diharapkan akan kebaikan dari shalatnya, dan jika meninggalkannya tidak takut kepada Tuhannya". (Menurut sanad Jabir Al Ju'fy bahwa hadits tersebut dla'if, karena syekhnya mubham tidak diberi nama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas tentang ayat tersebut ia berkata: "Bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya (telah habis waktunya).[187]

Dari uraian Asy Syaukany terhadap ayat tersebut di sini dapat difahami, bahwa ayat tersebut diturunkan sebagai peringatan bagi orang-orang mu'min yang meniru perbuatan kaum munafiqin yang suka mengulur-ngulur waktu shalat dan tidak takut dosa jika meninggalkannya, jika mengerjakan shalat hanyalah untuk pantas-pantasan dan ria' belaka. Karena perbuatan mereka yang demikian itu akan membawa kepada kecelakaan.

b. Contoh tafsiran ayat dalam bidang mu'amalah

Sebagai contoh tafsiran dalam bidang mu'amalah di sini diketengahkantafsiran ayat tentang poligami. Sebelum dijelaskan mengenai tafsirannya, terlebih dadahulu dikemukakan pengertian dari kata poligami. " Poligami adalah adat seorang laki-laki beristeri lebih dari seorang".[188]

---

[187] I b i d.

[188] WJS. Poerwadarminta, op.cit, hal. 763

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masalah ini diketengahkan penafsirannya dari surat 4 An Nisaa' ayat 3 sebagai berikut:

فانكحوا ما طاب لكم من النسآء مثنى وثلث ورباع فإن خفتم ألا تعدلوا فواحدة.

Artinya:

Maka kawinilah wanita-wanita(lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka kawinilah seorang saja. 189

Asy Syaukany dalam menjelaskan ayat tersebut menguraikan sebagai berikut: Huruf mim(ما) pada perkataan (ما طاب لكم) adalah isim maushuul. Ahli Bashrah berkata, bahwa (ما) sebagai man'uut sehingga ma'nanya menjadi nikahilah dari wanita - wanita yang baik, ya'ni yang halal karena sesuatu yang diharamkan Allah itu tentu tidak baik. Ada yang mengatakan bahwa (ما) di sini adalah masa (مدة) ya'ni selama masih baik untuk dinikah, namun Ibnu Athiyah melemahkan pengertian ini. Al Farra' berkata: bahwa (ما) di sini adalah mashdariyah. Ibnu Abi Ablah membacanya dengan (فانكحوا من طاب لكم) [190]

Firman-Nya matsnaa wa tsulaatsa wa rubaa'a menempati tempat nashab sebagai badal dari (ما) sebagaimana pendapat Abu Al Faarisiy. Ada pula yang mengatakan sebagai haal, lafadh-lafadh tersebut tidak berlaku dan tidak kembali kepada masalah keadilan , dan

---

189 Departemen Agama RI, op.cit, hal. 115

190 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I halaman 420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangannya sebagaimana yang diterangkan dalam Ilmu Nahwu, dan aslinya adalah:

فانكحوا ما طاب لكم من النساء، اثنتين اثنتين، وثلاث ثلاث، وأربع أربع.

191

Artinya:

"Maka kawinilah wanita-wanita(lain) yang baik bagimu: dua-dua, tiga-tiga atau empat-empat".

Setelah dijelaskan dari segi bahasa dan ma'na lafadh yang dianggap perlu, lalu diuraikan dari segi hukumnya sebagai berikut: Menurut Asy Syaukany dalam kitab tafsirnya, bahwa diharamkannya kawin lebih dari empat isteri adalah berdasarkan pada ayat itu sendiri, dan dijelaskan bahwa khithabnya ditujukan kepada umat Islam dan semua yang hendak menikah hendaklah memilih mana yang dikehendaki dari bilangan-bilangan tersebut. Seperti halnya perkataan seseorang terhadap suatu kaum ; "Bagilah uang sejumlah sepuluh dirham dalam tas itu dua dirham-dua dirham, tiga dirham-tiga dirham dan empat dirham empat dirham, barulah diserahkan pembagiannya setelah ditentukan bilangannya, barangnya dan tempatnya. Namun jika yang dibagi itu mutlaq, tidak disebutkan bilangan pembagiannya,barangnya dan tempatnya seperti disebutkan di atas, maka bearti bebas apa adanya. Tetapi, maksud ayat tersebut tidaklah demikian halnya.[192]

Sedangkan jika jumlah barang dan pembagiannya telah ditentukan, maka mereka membagainya menurut

---

191 I b i d.

192 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuannya itu, ya'ni dua dirham dua dirham, tiga dirham tiga dirham dan empat dirham empat dirham. Kata Asy Syaukany, demikian itulah menurut ketentuan - ketentuan bahasa Arab.[193]

Untuk lebih jelasnya lagi dalam memahami ma'na dari matsnaa wa tsulaatsa wa rubaa'a, ia gambarkan lagi seperti perkataan seseorang bahwa suatu kaum telah datang kepadanya matsnaa berarti mereka datang dua-dua, demikian pula pada lafadh tsulaatsa dan rubaa'a yang khithabnya ditujukan kepada mereka semua,yang tidak berbeda halnya dengan khitab yang terdapat pada ayat (أقيموا الصلاة) dan lain sebagainya.[194]

Dengan demikian, firman-Nya fankihuu maa thaaba-lakum minan nisaa-iy matsnaa wa tsulaatsa wa rubaa-'a berarti: Hendaklah masing-masing kamu menikahi wanita-wanita (lain) yang halal, dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat. Kata Asy Syaukany, demikianlah yang dikehendaki oleh bahasa Arab. Maka ayat ini menunjukan pertentangan dengan argumentasi mereka, hali ini diperkuat oleh kelanjutan ayat itu sendiri fa in khiftum allaa ta'diluu fawaahidatan. Sebenarnya walaupun khitabnya itu dituju - kan kepada seluruh umat Islam, namun kedudukannya untuk setiap individu. Maka dalam mengharamkan lebih dari empat isteri, yang lebih tepat dan lebih utama adalah dengan menggunakan argumentasi Sunnah bukan dengan Al Qur-an.[195]

---

193 I b i d.

194 I b i d.

195 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan bagi mereka yang membolehkan kawin sembilan isteri, adalah berdasarkan kepada ayat itu sendiri, ya'ni dengan meninjau dari segi waawul jaami'ah, maka seakan-akan Allah berfirman:

انكحوا مجموع هذا العدد [196]

Artinya:

Nikahilah sejumlah bilangan-bilangan berikut ini.

Asy Syaukany mengeritik mereka, bahwa pengertian demikian itu adalah karena tidak mengerti terhadap bahasa Arab, walaupun dikatakan: nikahilah: dua, tiga dan empat, hal ini serupa dengan kalimat di atas, namun jika kalimat itu diikuti dengan masalah keadilan, maka tidak serupa lagi. Hanya saja Allah dalam membawakan ayat ini dengan waawul jaami'ah tidak dengan au (أو), karena takhyiir itu mengkhabarkan hanya boleh memilih salah satu dari bilangan-bilangan tersebut, dan alasan mereka yang demikian itu bukanlah yang dikehendaki oleh aturan-aturan Al Qur-an.[197]

An Nakha'iy, Yahya ibnu Watsaab membacanya dengan (ثَلَثَ و رُبَعَ) tanpa memanjangkan huruf laam dan baa!

Firman-Nya fa in khiftum allaa ta'diluu fawaahidatan ya'ni nikahilah satu saja sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat fankhuu maa thaaba lakum. Dan ada yang mengatakan bahwa taqdirnya adalah:

فالزموا أو فاختاروا واحدة

ya'ni tetapkanlah atau pilihlah satu saja. Jadi ma'nanya "maka jika kamu takut untuk tidak dapat berlaku -

---

196 I b i d

197 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adil di antara para isteri dalam pembagian dan sebagai - nya, maka nikahilah satun satu saja. Jadi dalam ayat itu ada larangan untuk kawin lebih dari satu bagi yang takut tidak dapat berlaku adil.[198]

Demikianlah bantahan dan kritikan Asy Syaukany - terhadap alasan-alasan bagi mereka yang membolehkan poligami lebih dari empat isteri.

Dalam hal ini Muhammad Hasan ibnu Ahmad Ghimary berkata: "Bahwa diharamkannya kawin lwbih dari empat isteri pada firman-Nya matsnaa wa tsulaatsa wa rubaa 'a, maka golongan dhahiriyah dan orang-orany yang tidak mengerti bahasa Arab menghendaki ma'nanya dengan: dua dan tiga dan empat seperti perbuatan yang hanya dikhususkan untuk Rasulullah sendiri. Dikatakan bahwa perselisihan itu terjadi karena berlainannya dalam mendudukkan bahasa dan perbuatan yang hanya dikhususkan untuk Rasulullah sendiri.[199]

Ali ibnu Hasan ibnu Ali ibnu Abi Thalib, menjelaskan tentang lafadh matsnaa wa tsulaatsa wa rubaa'a , yang diartikan dengan matsnaa au tsulaatsa au rubaa 'a, yang penjelasannya dikaitkan dengan surat 35 Al Faathir ayat 1:

جاعل الملئكة رسلا أولى أجنحة مثنى وثلث ورباع

Artinya:

"Yang menciptakan Malaikat sebagai utusan yang mengurusi berbagai macam urusan yang mempunyai sayap,

---

198 I b i d, hal. 421

199 I bnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal. 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing ada dua, tiga dan empat".[200]

Huruf wawu di antara bilangan-bilangan pada ayat tersebut, dimaksudkan untuk membedakan atau memisahkan dan atau sebagai athef pada 'aamilunnikaah, yang taqdirnya sebagai berikut:

فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وانكحوا ما طاب لكم من النساء ثلاث وانكحوا ما طاب لكم من النساء رباع [201]

Ibnu Hajar Al Asqalany menilai argumentasi dari Ali ibnu Husain tersebut sebagai senjata yang hebat untuk membantah golongan Rafidlah dalam tafsirnya Zaini Abidin, salah seorang tokoh dari golongan tersebut.[202]

Ibnu Hajar menguraikan bahwa terjadinya perselisihan di antara para ulama terhadap ayat tersebut, adalah karena dhahirnya ayat untuk takhyiir di antara bilangan-bilangan tersebut, yang didasarkan pada lanjutan ayat itu sendiri, yaitu fa in khiftum allaa ta'diluu fawaahida - tan. Maka bukankah perkataan seseorang bahwa suatu kaum telah datang dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat ? dengan maksud untuk menerangkan hakikat kedatangan mereka yang tidak datang sekaligus dengan cara bersama-sama, tidak pula satu persatu. Dengan demikian ayat tersebut berarti " . . . nikahilah dua-dua, tiga-tiga dan empat - empat, dengan meksud tidak untuk dijumlahkan dari bilangan-bilangan tersebut, dan seandainya yang dimaksudkan itu untuk dijumlahkan, tentu Tuhan akan menggunakan lafadh tis'an (تسعا) yang lebih tepat dan lebih jelas.[204]

---

[200] Departemen Agama RI, op.cit, hal. 695.

[201] Ibnu Hajar Al Asqalany, Fathul Baary, juz IX hal. 119

[203] I b i d.

[204] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadh matsnaa, sama dengan itsnain-itsnain, sehingga menunjukkan maksudnya untuk takhyiir di antara bilangan-bilangan tersebut. Dan yang menggunakan alasan dengan waawul jaami'ah tidak berfaidah sedikitpun, dengan adanya qarinah yang menunjukkan tidak adanya penjumlahan dari bilangan-bilangan tersebut.[205]

Kemudian dalam hubungannya dengan perbuatan Nabi, yang mengumpulkan isteri hingga sembilan, yang bertentangan dengan perintahnya sendiri untuk mengambil empat isteri saja dan menceraikan yang lain, seperti halnya yang terdapat dalam kitab-kitab sunan, adalah menunjukkan bahwa yang demikian itu dikhususkan hanya bagi Rasulullah.[206]

Kata Ibnu Hajar, bahwa lafadh matsnaa wa tsulaatsa wa rubaa'a di dalam surat 4 An Nisaa' ayat 3 tersebut, sama dengan yang terdapat pada surat 35 Al Faathir ayat 1 di muka, karena dalam surat Al Faathir dimaksudkan untuk membedakan atau untuk memisahkan antara bilangan-bilangan tersebut, sebab setiap Malaikat yang diutus Tuhan masing-masing memiliki sayap sejumlah dari tiap-tiap bilangan tersebut, ada yang dua, tiga dan empat.[207]

Dengan demikian dapat difahami, bahwa ayat tersebut memberi faidah tahdiid, ya'ni memberi batas bilangan. Dan Sunnah Rasulullah seperti yang terjadi pada Ghailan dan lainnya, adalah sebagai keterangan terhadap ayat yang masih global dan sekaligus sebagai pe-

---

205 I b i d.

206 I b i d.

207 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nguatnya. Kemudian disandarkan kepada Ali ibnu Husain ibnu Ali ibnu Abi Thalib pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa dhahirnya untuk takhyiir di antara bilangan-bilangan tersebut, sebagaimana yang disebutkan oleh Bukhary dalam kitab shahihnya dan Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Baary. Kebanyakan ahli kebenaran condong kepadanya, dan dianggapnya sebagai dasar untuk menegakkan Sunnah-Sunnah Rasulullah.[208]

Setelah terjadi polemik dan pertentangan demikian rupa, akhirnya Asy Syaukany mengemukakan hadits- hadits yang mengharamkan mengawini wanita lebih dari empat.

Hadits yang diriwayatkan oleh Syafi'iy, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Tirmidzy, Ibnu Majah, Nuhas, Daru Quthny, Baihaqy, dari Ibnu Umar, ia berkata bahwa Ghailan ibn Salamah Ats Tsaqafy masuk Islam dan ia memiliki sepuluh isteri, maka Nabi bersabda:

"إختر منهن" وفي لفظ أمسك أربعا وفارق سائرهن [209]

Artinya:

"Pilihlah di antara mereka". Dan pada lafadh yang lain "Ambillah atau peganglah empat saja diantara mereka, kemudian ceraikan lainnya".

Asy Syaukany memberikan komentar, bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Orang-orang tersebut di atas, adalah melalui jalan dari Ismail ibnu Aliyah, Ghandar , Zaid ibnu Zura'iy, Said ibnu Urwah, Sufyan Ats Tsaury , Isa ibnu Yunus, Abdur Rahman ibnu Muhammad Al Maghriby ,

---

208 Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, loc.cit.

209 Asy Syaukany, Tafsir Fathul Qadir, juz I halaman 424

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fadl ibnu Musa dan yang lainnya dari para huffaadh dari Ma'mar dari Zuhry dari Salim dari ayahnya, kemudian menyebutkan hadits seperti tersebut di atas. At Tirmidziy menceritakan bahwa Imam Bukhary telah berkata, bahwa hadits tersebut ghairu mahfuudh.[210]

Asy Syaukany berkata, yang shahih adalah yang diriwayatkan dari Syu'ab dan lainnya dari Az Zuhry dari Muhammad ibnu ibnu Suwaid Ats Tsaqafy, bahwa Ghailan ibn Salamah, menyebutkan hadits tersebut. Sedangkan hadits Az Zuhry dari ayahnya, bahwa seorang laki-laki dari Tsaqif telah menceraikan isterinya, maka Umar berkata kepadanya:

211

" لأرجمنّ قبرك كما رجم قبر أبي رغال "

Artinya:

Sungguh akan kukutuk kuburmu, sebagaimana terkutuknya kubur Abi Righaal.

Asy Syaukany mengerittik, bahwa hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Ma'mar dan Malik yang bernilai mursal. Sedangkan Abu Zar'ah mengatakan shahih. Ahmad ibnu Hambal menilai bahwa Az Zuhry adalah termasuk perawi hadits shahih. Dan masih banyak yang meriwayatkan hadits-hadits tersebut yang bersumber dari Ma'mar dan Az Zuhry.[212]

Selain dari jalan Ma'mar dan Az Zuhry, masih terdapat jalan lain yang meriwayatkan hadits tentang

---

210 I b i d.

211 I b i d.

212 I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghailan ibnu Salamah tersebut, yaitu yang diriwayatkan oleh Baihaqy, dari Ayub dari Nafi' dan Salim ibnu Umar, kemudian menyebutkan hadits seperti tersebut di atas.[213]

Muhammad Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary berkata, bahwa Asy Syaukany menjelaskan tentang hadits Az Zuhry dari Salim, dari ayahnya adalah hadits shahih yang ia nilai mauquf. Kemudian dalam membantah orang - orang yang membolehkan poligami lebih dari empat, ia menggunakan hadits-hadits tersebut yang nilainya tidak kurang dari martabat hadits hasan lighairihi, kemudian diperkuat dengan hukum asli daripada kemaluan adalah haram. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Khuthaby, bahwa tidak boleh terlalu berani melakukan sesuatu kecuali berdasarkan pada suatu dalil, demikian pula halnya tidak diperbolehkannya berpoligami lebih dari empat adalah berdasarkan ijma' para ulama'.[214]

Dari beberapa contoh tafsiran ayat di atas dan yang terdapat pada sub C dari bab ini serta di dalam kitab tafsir Fathul Qadir, setelah dianalisa maka dapatlah difahami bahwa sistem penafsiran yang ditempuh oleh Asy Syaukany dalam kitab tafsirnya pada umumnya adalah menjelaskan dengan menyebutkan beberapa ayat kemudian ditafsirkannya dengan menguraikan Ilmu-ilmu Al Qur-an dan ma'na-ma'nanya yang terkandung dalam ayat, asbabun nuzuul, maky dan madanynya, muhkan dan mutsyaabih,nasikh dan mansukhnya, 'aam dan khasnya, muthlaq dan muqayyad, mujmal dan mubayyan, menyebutkan syawaahid pada ma'na yang dipandangnya benar dengan meninjau dari segi bahasanya, menyuguhkan sya'ir-sya'ir Arab yang dibtuhkannya,

---

213 I b i d.

214 Ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal. 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentarjihkan sebagian pendapat atas yang lain jika terdapat perselisihan, menyebutkan sinonim-sinonim kata menjelaskan qiraat dan segi-segi i'rabnya, menjelaskan perbedaan ma'na karena perbedaan i'rabnya. Kemudian mengetengahkan hadits-hadits, atsar para shahabat dan pendapat-pendapat para ulama, dan kadang-kadang mentarjih - kan atau mentash-hihkan atau mendla'ifkannya.

Menurut analisa dari Muhammad Husain Adz Dzahaby dan Muhammad Ujaj Khathib bahwa sistem penafsiran tafsir Fathul Qadir adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan beberapa ayat kemudian menafsirkannya secara akal yang dapat diterima.
2. Menyebutkan beberapa riwayat tafsir salaf.
3. Banyak menggugat dan mengambil hukum dari segi bahasanya, kemudian mengadukan dan menyandarkannya kepada tokoh-tokoh bahasa, seperti Mubarrad, Abu Ubaidah, Al Farra' dal lain sebagainya.
4. Menyebutkan munasabatul ayat pada setiap kali ada hubungannya dengan ayat lain.
5. Menyebutkan qiraah sab'ah dan para qurra'nya, seperti halnya ketika ia menyajikan nukilan dan menyandarkan pendapat-pendapatnya kepada ahli bahasa.
6. Pada setiap kali ada hubungannya dengan masalah-masalah fiqhiyah di saat menafsirkan ayat - ayat ahkam, tidak lupa untuk menjelaskan madzhab - madzhab para fuqahaa' serta mengungkapkan perselisihan dan alasan-alasan mereka, kemudian memperkuat sebagian pendapat mereka dan mentarjihkannya atas yang lain lalu dijelaskannya, kemudian mengistinbatkan hukum yang terkandung dalam ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara yang bebas, karena ia tahu kalau dirinya sebagai seorang mujtahid.[215]

7. Kemudian mengetengahkan hadits-hadits dan khabar-khabar yang datang dari Nabi dan ulama salaf.[216]

Kemudian mengenai sistematika dalam menafsirkan ayat atau satuan dari beberapa ayat, Muhammad Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary menyimpulkan bahwa kebiasaan yang dilakukan Asy Syaukany menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Fadlilah-fadlilah surat.
2. Qiraat.
3. Bahasa.
4. I'rab dan syawaahidnya.
5. Asbaabun nuzuul.
6. Naskh.
7. Ma'na ayat secara ringkas dan menterjihkan sebagian dari yang lain.
8. Hukum-hukum yang diistinbatkan dari suatu ayat.
9. Hadits-hadits Nabi, atsar shahabat, tabi'in dan pendapat para ulama'.[217]

Setelah dianalisa dalam kitab tafsir Fathul Qadir, ternyata banyak yang tidak sesuai sistematikanya dalam menafsirkan ayat atau satuan dari beberapa ayat dengan sistematika yang dirumuskan oleh Muhammad Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary tersebut, ada yang dahulu diakhirkan dan yang akhir didahulukan dari sistematika tersebut ,

---

[215] Muh. Husain Adz Dzahaby. op.cit, jilid II halaman 288; Muh. Ujaj Khathib, Lamahaatu fil Maktabah wal mashaadir, halaman 143-144

[216] I b i d.

[217] I bnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti halnya ketika Asy Syaukany dalam menafsirkan surat 1 Al Faatihah, surat 4 An Nisaa' ayat 3 dan lain sebagainya.

Dari beberapa contoh tafsiran ayat dan sistem penafsiran tersebut, terbuktilah bahwa Tafsir Fathul Qadir menggunakan metode campuran antara metode riwaayah dan diraayah sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh penyusunnya dalam muqaddimah kitab tafsir tersebut. Mula mula ia menafsirkan ayat dengan metode diraayah kemudian diakhiri tafsirannya dengan metode riwaayah .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id